

SKRIPSI

**STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MEMPERTAHANKAN
BUDAYA LOKAL *MACCERA MANURUNG* DI DESA
KALUPPINI KABUPATEN ENREKANG**

NAMA : SYARIFA AINI

NIM : 1056 4019 6214



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MEMPERTAHANKAN
BUDAYA LOKAL *MACCERA MANURUNG* DI DESA KALUPPINI
KABUPATEN ENREKANG**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan

Disusun dan Diajukan Oleh

SYARIFA AINI

Nomor Stambuk: 105640 1962 14

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

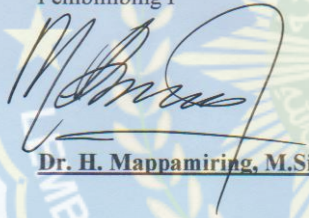
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi :Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mempertahanka
Budaya Lokal *Maccera Manurung* Di Desa Kaluppini
Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Syarifa Aini
Nomor Stambuk : 105640196214
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Politik

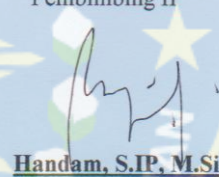
Menyetujui;

Pembimbing I



Dr. H. Mappamiring, M.Si

Pembimbing II



Handam, S.IP, M.Si

Mengetahui;

Dekan Fisipol, Unismuh Makassar



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan



Dr. Naryanti Mustari, S.IP, M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan Menguji Ujian Skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor 028/FSP/A.3-VIII/V/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Sabtu tanggal 25 bulan Mei Tahun 2019.

TIM PENILAI

Ketua


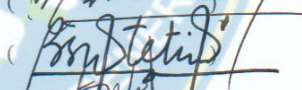


Sekretaris


Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos, M.Si


Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Penguji:

1. Dr. H. Mappamiring, M.Si (Ketua)
2. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si
3. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si
4. Ahmad Harakan, S.IP, M.HI


()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarif aini

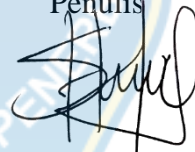
Nomor Stanbuk : 105640196214

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, mei 2019

Penulis



Syarifa aini

ABSTRAK

Syarifa aini. 2018 Strategi Pemerintah Daerah dalam mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang (dibimbing oleh bapak Mappamiring dan Handam).

Pentingnya strategi pemerintahan dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal, melandasi di bentuknya PERDA NOMOR 1 TAHUN 2016 Tentang Pedoman Pengakuan Dan Perlindungan Terhadap Masyarakat Adat Di Kabupaten Enrekang Khususnya Di Desa Kaluppini. Jadi karena sudah ada perda yang mendukung maka bagaimana strategi pemerintah daerah untuk membuat *maccera manurung* ini lebih berkembang lagi dan memperkenalkan adat *Maccera Manurung* ini agar lebih dikenal oleh masyarakat luar dan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan dapat pula menjadi ciri khas Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang adalah Dinas pendidikan dan kebudayaan, Kepala Desa kaluppini, dan masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan *verifikasi*. Pengabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan masa penelitian, pencermatan lebih dalam dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk strategi pemerintah daerah dalam mempertahankan budaya lokal *Maccera Manurung* didesa Kaluppini Kabupaten Enrekang yakni: perlindungan, pembinaan dan pendokumentasian. Pemerintah sudah melakukan programnya dengan baik meskipun sebagian masyarakat kurang setuju tetapi mereka tetap mengikuti program pemerintah. Karena masyarakat takut dengan adanya promosi di media sosial acara ini akan diketahui oleh banyak orang dan mereka takut mereka merusaknya ketika mereka tidak menyukai acara *Maccera Manurung* ini.

Kata Kunci: strategi, kebudayaan, budaya lokal

KATA PENGANTAR



Tiada kata indah yang patut di ucapkan seorang hamba kepada Sang Pencipta atas segala cinta kasih-Nya yang tak terhingga dan nikmat-Nya yang tak berujung sehingga kita mampu melewati hari-hari yang penuh makna, dan memberi kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “strategi pemerintah daerah dalam mempertahankan budaya lokal *Maccera Manurung* di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar ini.

Penulisan skripsi ini guna bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu pemerintahan dari program studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Saya menyadari bahwa untuk menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, namun saya menyadari begitu banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. H. Mappamiring, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Handam, S.IP, M.Si selaku pembimbing II, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada:

1. Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si dan bapak Ahmad Harakan, S.IP, M.Hi selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Segenap Dosen serta staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Pihak Dinas pendidikan dan kebudayaan di kabupaten Enrekang, dan masyarakat desa Kaluppini,
6. Sahabat dari SD sampai sekarang penulis siti aminah, sali , rosnaila yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
7. Yang selalu menemani dari awal semester sampai sekarang suriana, susanti.
8. Sahabat dari awal masuk kampus sampai sekarang IP C yang sekaligus teman kelas dari semester 1 sampai semester 8.
9. Teman-teman angkatan 2014 “AFILIASI”.
10. Sahabat seperjuangan skripsi yang rasa saudara tak sedarah penulis yang selalu menemani suka dan duka penulis yaitu sutra dewi, rosnaeni, inar, andi nur qolbi, badriani Mustafa, dinda kusuma dewi, yunita .
11. Keluarga penulis yang telah memberikan support dalam penulisan skripsi.

Ucapan terima kasih yang teristimewa dan terdalam penulis kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Halim dan ibunda Judi karena semua usaha penulis tidak berarti apa-apa tanpa adanya pengorbanan dan dorongan semangat yang sangat luar biasa dari beliau yang selalu suka rela melakukan segala hal, memberikan doa yang tulus, motivasi, nasehat serta bimbingan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Terima kasih juga untuk saudara sedarah penulis yang selalu menyayangi dan memberi semangat untuk terus melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

Akhir kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah Khasanah Ilmu Pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Ilmu Pemerintahan.

Billahi Fii Sabililhaq Fastabiqul Khairat

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, Mei 2019

Penulis

SYARIFA AINI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENERIMAAN TIM	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Strategi.....	7
B. Strategi Pemerintah Daerah.....	9
C. Pengembangan Budaya.....	10
D. Budaya Lokal	15
E. Maccera Manurung.....	18
F. Kerangka Pikir	32

G. Fokus Penelitian	34
H. Deskripsi Fokus Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Waktu dan Lokasi	36
B. Jenis dan Tipe Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Informan Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	42
B. Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal <i>Maccera Manurung</i>	65
C. Bentuk-Bentuk Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Informan penelitian.....	38
Tabel 4.1	Batas Wilaya Kab.Enrekang.....	46
Tabel 4.2	Luas Daerah Kecamatan Di Kab.Enrekang.....	46
Tabel 4.4	Pembagian Wilaya Dan Jumlah Penduduk.....	59
Tabel 4.5	Jumlah Sekolah.....	60
Tabel 4.6	Tingkat Pendidikan.....	60
Tabel 4.7	Jenis Mata Pencaharian.....	61
Tabel 4.8	kepemilikan Ternak.....	62
Tabel 4.9	Sarana dan Prasarana.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	33
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Enrekang.....	47
Gambar 4.2 Proses berlangsungnya <i>Maccera Manurung</i>	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki Budaya Beranekaragam. Kebudayaan yang terbentuk dari Keanekaragaman suku-suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari Kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia. Sejarah membuktikan bahwa Kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara Paralel. Berdiri secara Paralel dengan Pemerintahan saat ini yang telah banyak berubah seiring berjalannya waktu. Hubungan-hubungan antar Kebudayaan tersebut dapat berjalan dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika”. Dimana bisa kita maknai bahwa konteks Keanekaragamannya bukan hanya mengacu pada Keanekaragaman suku Bangsa semata namun pada konteks Kebudayaan. Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah Masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai Kebudayaan seperti tradisi, tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok yang merupakan contoh yang dapat kita defenisikan sebagai contoh dari kebudayaan (Chandrayati, 2016).

Kebudayaan yang sudah melekat dalam Masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan Masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan

dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya (Ageng 2012).

Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.”

Beranjak dari amanat itu, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Dari banyaknya kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok-pelosok daerah di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak tradisi-tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri, dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia banyak

dari tradisi yang telah bercampur dengan tradisi yang lainnya, salah satunya kebudayaan *Maccera' Manurung*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat, berarti suatu yang ditransmisikan turun-temurun adalah adat kebiasaan. Dalam definisi ini, kata tradisi bebas dari nilai; bias bernilai positif dan bias bernilai negatif. Definisi versi KBBI ini membuat segala sesuatu yang diwariskan turun-temurun dianggap sebagai tradisi, tidak peduli apakah itu bersifat baik atau buruk. Sedangkan pada *tradisionalisme* melihat tradisi tidak hanya sebatas adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Namun tradisi adalah sesuatu yang berasal dari langit, ditransmisikan dari sumber Ilahi. Karena itu, tradisi memiliki cakupan yang sangat luas. Ia tidak hanya diterapkan dalam ranah metafisika dan agama, ia juga terekspresikan dalam berbagai ranah terapan seperti seni tradisional.

Tradisi di Sulawesi Selatan adalah hasil dari kebudayaan nenek moyang dan hasil dari kreasi manusia dari zaman ke zaman, tradisi atau kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, begitu banyaknya hingga tercipta banyak keanekaragaman dalam tata cara dan ritual pelaksanaan dari tradisi-tradisi yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Banyaknya tradisi-tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Enrekang khususnya di desa Kaluppini, dimana di daerah ini keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi lokal. Desa kaluppini adalah salah satu desa

yang melakukan tradisi upacara adat *Maccera Manurung*. Kebudayaan ini sangat menarik dan unik karena pelaksanaannya hanya sekali dalam delapan tahun selama tujuh hari tujuh malam berturut turut. Istilah *maccera manurung* mempunyai arti "*Maccera*" berasal dari bahasa bugis yaitu "*cera*" artinya meneteskan darah dan "*to Manurung*" artinya orang yang berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. *Maccera Manurung* dilaksanakan dengan maksud memohon keselamatan dan rezeki dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. *Maccera Manurung* ini banyak dikunjungi orang bukan hanya pengunjung lokal tetapi juga dari luar Provinsi bahkan perantau yang pulang dari Malaysia. (Rahma)

★ Pentingnya strategi pemerintahan dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal, melandasi di bentuknya PERDA NOMOR 1 TAHUN 2016 Tentang Pedoman Pengakuan Dan Perlindungan Terhadap Masyarakat Adat Di Kabupaten Enrekang Khususnya Di Desa Kaluppini. Jadi karena sudah ada perda yang mendukung maka bagaimana strategi pemerintah daerah untuk membuat *Maccera Manurung* ini lebih berkembang lagi dan memperkenalkan adat *Maccera Manurung* ini agar lebih dikenal oleh masyarakat luar dan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan dapat pula menjadi ciri khas Kabupaten Enrekang. Dengan *Acara Maccera Manurung* ini pemerintah dan masyarakat sekitar bisa menjadikan tempat menghasilkan uang dengan cara menjual makanan, menjual barang-barang tradisional dan sebagainya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh A.safril mubah(2011) menjelaskan tentang strategi peningkatan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. Daya tahan budaya lokal relative lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Pemerintah Daerah dalam mempertahankan Budaya Lokal *Macera Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan Permasalahan Pemerintahan Penelitian yang ada maka secara Spesifik Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, Untuk mengetahui Strategi Pemerintah Daerah dalam Mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* didesa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menamba referensi dalam wawasan Pengetahuan tentang Kebudayaan Tradisional.

- b. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan Kontribusi dalam dunia Pendidikan dan Pengembangan Ilmu mengenai Kebudayaan dan Strategi mempertahankan daya tahan Budaya Lokal.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kontribusi sebagai proses Pelestarian Budaya Tradisional Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan Kontribusi bagi para dosen dalam kajiannya yang berkaitan dengan Kebudayaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan informasi mengenai Kebudayaan dan Strategi dalam Mempertahankan Budaya Lokal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategy* yang bermakna *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Secara umum strategi adalah proses penentuan rencana para Pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, serta penyusunan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan maksud agar tujuan tertentu. Sedangkan secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh masyarakat dimasa depan Nasyiruddin (2015:159).

Secara singkat pengertian strategi adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Umar dalam Usman (2012) mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan

Salas dalam Syukur (2012 :71) Strategi adalah seperangkat hipotesis dalam model hubungan *cause* dan *effect*. Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai, strategi merupakan

tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.

Marrus dalam jusrang(2012 : 59) Mendefinisikan strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai.

2. Tipologi Strategi

Wechsler dan Backoff dalam Muhammad (2012 :85) tipologi strategi model W-B (Wechsler dan backoff) antara lain:

- a. Strategi Pengembangan (*developmental strategy*) Suatu strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika organisasi mendesain strategi yang hendak meningkatkan status, kapasitas, dan sumber daya.
- b. Strategi Transformasi (*transformational strategy*) Suatu strategi dikatakan sebagai strategi transformasi ketika komitmen pokok organisasi diarahkan untuk menghasilkan perubahan fundamental. Pada umumnya, pilihan pada strategi ini dipengaruhi oleh kekuatan dan lingkungan diluar organisasi. Akibatnya tidak jarang arah strategis organisasi, kemudian menjadi lebih dekat dengan tuntutan (*demans*) yang datang dari luar dibanding dengan aspirasi yang berkembang didalam organisasi.

B. Strategi Pemerintahan Daerah

Secara etimologi kata Pemerintah berasal dari kata “Perintah” yang kemudian mendapat imbuhan “pe” menjadi kata “Pemerintah” yang berarti badan atau organ elit yang melakukan pekerjaan mengurus suatu Negara. Secara ilmiah, pengertian Pemerintah dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu Pemerintah sebagai organ (alat) Negara yang menjalankan tugas (fungsi) dan Perintah sebagai fungsi dari pada Pemerintah. Istilah Pemerintah dalam organ dapat pula dibedakan antara Pemerintah dalam arti luas dan Pemerintah dalam arti sempit. Pemerintah dalam arti luas adalah semua organ Negara dan Pemerintah dalam arti sempit adalah kekuasaan yang dimiliki oleh Lembaga Eksekutif. karsil dalam fausi R (2015 :16).

Pemerintah Secara etimologis kata pemerintahan berasal dari kata perintah, yang dapat diartikan sebagai berikut :1. Melakukan pekerjaan menyuruh/perkataan yang menyuruh melakukan sesuatu. 2. Badan yang melakukan kekuasaan memerintah/kekuasaan memerintah suatu negara (daerah negara) atau badan negara tertinggi yang memerintah suatu negara (seperti kabinet termasuk pemerintahan) 3. Perbuatan, cara, hal atau urusan dari badan yang memerintah tersebut. kata “perintah” yang berarti sesuatu yang harus dilaksanakan, yang kemudian mendapat imbuhan sebagai berikut : Mendapat awalan “pe” menjadi kata pemerintah yang berarti badan yang melaksanakan pekerjaan mengurus suatu Negara atau badan yang menjalankan pemerintahan, mendapat dikunjungi dalam jangka waktu sementara(Usman 2012:193)

Menurut UU No 23 Tahun 2014 dalam pasal 1, yang dimaksud pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas- luasnya dalam system dan prinsip Negara kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan yang dimaksud pemerintahan daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

C. Pengembangan Budaya

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini, untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, namun globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri. Ife jim dan frank tesoriero (2006:447)

Ife jim (2002:108) Komponen dalam pengembangan budaya :

1. Melestarikan dan menghargai budaya lokal

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka.

Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya. pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokai ini, dan strategi masyarakat yang cermat diperlukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Masyarakat perlu mengidentifikasi apa komponen yang unik dan signifikan dari warisan budayanya, dan untuk menentukan komponen mana yang hendak dipertahankan. Oleh karena itu, sebuah rencana dapat disusun tentang bagaimana mencapainya, misalnya kegiatan di balai masyarakat, membangun industri lokal yang berbasis budaya lokal.

2. Melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi

Ketika dikemukakan bahwa budaya asli hanyalah kasus tertentu dalam budaya lokal, dinamika yang berbeda yang mengelilingi budaya asli berarti budaya asli ini diperlakukan sebagai hal yang terpisah. Ada dua hal utama yang mendasarinya yaitu, pertama klaim istimewa yang dimiliki orang-orang pribumi terhadap lahan atau daerah dan terhadap struktur komunitas tradisional yang berkembang selaras dengan lahan atau daerah selama periode waktu jauh lebih lama dari pada kolonisasi baru. Komunitas

merupakan hal penting bagi kelangsungan budaya dan kelangsungan spritual, dalam arti penting kelestarian budaya tradisional merupakan kebutuhan yang lebih penting bagi orang-orang pribumi daripada orang lain kebanyakan.

3. Multikulturalisme

Kata ini lazimnya menunjukkan pada kelompok etnis yang berbeda yang tinggal di satu masyarakat tetapi mempertahankan identitas budaya yang berbeda. Oleh karena itu, fokus ini yaitu pada etnisitas dan fitur budaya dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan dalam budaya yang relatif homogen tampak hilang, masyarakat harus sampai pada kehidupan bermasyarakat yang multicultural. Bagi beberapa orang, hal ini terjadi karena ketakutan, ancaman, kerugian dan raisal serta ketegangan budaya dan pengucilan. Keanekaragaman latarbelakang budaya merupakan realitas bagi banyak masyarakat, dan oleh karena itu merupakan aspek yang penting dari pembangunan masyarakat. benturan nilai-nilai budaya dan problem-problem yang dialami oleh perseorangan dan keluarga memberikan suasana ketidakstabilan dan kecemasan selama mereka berusaha menemukan sebuah cara melalui konflik ini. Strategi yang digunakan dalam keadaan multikulturalisme yaitu mencakup bekerja dengan pemuka-pemuka masyarakat, meningkatkan kesadaran penduduk, dan menghadapi rasisme.

4. Budaya partisipatori

Aktivitas budaya merupakan fokus penting untuk identitas masyarakat, partisipasi, interaksi sosial dan pengembangan masyarakat. Satu cara untuk mendorong masyarakat yang sehat yaitu dapat mendorong partisipasi yang luas dalam aktivitas budaya, sehingga seni, musik, teater, tarian dan olahraga menjadi sesuatu yang mereka lakukan, bukan yang mereka tonton. Hal ini telah menjadi fokus dari banyak program pengembangan budaya masyarakat; partisipasi budaya dapat dilihat sebagai cara penting untuk membangun modal sosial, memperkuat masyarakat dan menegaskan identitas. Aktivitas-aktivitas yang mungkin dilakukan akan berbeda-beda tergantung pada budaya lokal, budaya lokal dan faktor-faktor lain. Budaya partisipatif juga memiliki potensi untuk mencapai lebih dari memperkuat modal sosial dan bangunan masyarakat. Partisipasi dalam aktivitas budaya merupakan bagian penting untuk membantu orang-orang dari suatu masyarakat untuk memperoleh kembali budaya mereka sendiri dan menolak ikut campur dari pihak di luar mereka.

Koentjaraningrat (2009:83) Proses-proses pengembangan budaya:

1. Internalisasi

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam upaya pengembangan budayanya. Perasaan yang lahir dari manusia adalah manusia yang tidak pernah merasa puas, sehingga ia berupaya untuk selalu

melakukan pengembangan-pengembangan dalam dirinya yang mempengaruhi perubahan pada budaya mereka sendiri.

2. Sosialisasi

Berkaitan erat dengan kajian sistem sosial dalam masyarakat itu sendiri. Kita memahami budaya dari proses sosialisasi turun-temurun, namun adakalanya, proses sosialisasi ini tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya sehingga, membuat budaya yang lama terkadang diambil bagian yang sesuai dengan kondisi sekarang. Sehingga budaya yang ada dulu belum tentu ada untuk saat ini, karena juga dipengaruhi oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kalangan masyarakat.

3. Enkulturasasi

Hal ini tidak lepas dari pengaruh dari luar masyarakat penganut budaya asli, proses ini menjadi faktor pendorong utama dalam peningkatan atau penurunan nilai pada suatu budaya dalam masyarakat. Dengan itu, aspek ini yang berada di luar masyarakat, menjadi indikator yang sangat penting dalam proses pengembangan budaya dewasa ini.

Semakin bernilai hasil dari upaya pengembangan budaya ini bagi masyarakat maka semakin besar harapan untuk meningkatkan budaya tersebut. Jika penghargaan yang diberikan antar satu masyarakat ke masyarakat lainnya dianggap bernilai, maka orang-orang yang melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang baru tersebut, mereka akan mendapat prestise dari masyarakat lainnya. Ritzer George (2012 :720)

D. Budaya Local

Nurdin (2009 : 85) kata budaya dalam bahasa inggris disebut '*culture*' yang artinya relative rumit dan banyak teori, konsep dan definisi. Berarti kajian budaya sebagai satu upaya untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang disadari, istilah "budaya" itu sendiri tidak bisa didefinisikan secara pasti, meski kenyataannya, budaya telah menjadi salah satu kategori teoritis dan *substantive* mengenai koneksi dan relasi yang sangat signifikan dan berguna bagi pembangunan. Makna mendasar dari budaya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia dan sebagai sumber daya energy dan lingkungan. Budaya dengan nilai, kaedah dan norma, adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pergaulan hidup yang tentram dan tertib. Budaya memenuhi kebutuhan manusia agar terlindungi dari tantangan alam sekitar dengan hasil karya yang merupakan wadah tempat menyalurkan kepandaian, kemampuan spiritual dan perasaan.

Menurut Koentjaraningrat di dalam bukunya yang berjudul kebudayaan mentalitas dan pembangunan bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: 1). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Maka, hal inilah yang bisa membentuk mentalitas dan pembangunan kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga budaya yang ada tetap sesuai dengan aslinya (Merry 2015: 185).

Widagdho (2010:18) Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa.

Sutrisno (2008:3) menjelaskan bahwa sekarang ini kata kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan manusia dengan hewan. Dengan demikian kebudayaan tidak hanya pengetahuan, alat-alat, pakaian, melainkan termasuk cara menghayati kematian, cara melaksanakan perkawinan dan lain-lain.

Djojodigun(1958) mengatakan bahwa kebudayaan atau “budaya” adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.

1. Cipta, kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.
2. Karsa, kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal”sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula.
3. Rasa, kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/ kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma

dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Budaya lokal dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas social dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karenanya, budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur 'adonan' yang membentuk identitas suatu komunitas budaya. Semua keberadaan suku bangsa yang ada di Indonesia baik khasanah tradisi, hasil budaya, bahasa dan kearifannya. Pada tingkatan hierarkis memang terletak atau melengkapi budaya regional. Budaya local adalah hasil budaya dari daerah-daerah diseluru Indonesia. Aryanto (2016:19)

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi yang beriringan dengan modernisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai proses yang tak terelakkan. Globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi komunikasi sedang memerankan sebuah revolusi sosial yang merasuki semua sudut kehidupan. Ia mengaburkan batas-batas tradisional yang membedakan bisnis, media dan pendidikan, merombak struktur dunia usaha, mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, perdagangan, pola produksi, bahkan pola relasi antar masyarakat dan antar individu. Inilah tantangan bagi

semua bangsa, masyarakat dan individu di seluruh dunia. Justiani(dalam safiril 2011).

E. Maccera Manurung

Maccera adalah mendarah, yaitu menyembelih hewan dengan tujuan untuk persembahan bagi penguasa alam. Meskipun pemahaman Islam menjadi bagian utama dalam kehidupan beragama masyarakat Kaluppini, namun estetika dari tradisi *Maccera* tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat atas dasar penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur. *Manurung* adalah sesuatu yang turun dari kayangan atau suatu yang diturunkan langsung dari turun.(siti 2017:5)

Upacara *Maccera Manurung* merupakan suatu rangkaian tindakan atau pelaksanaan penyembelihan hewan dari sekelompok masyarakat Desa kaluppini dalam rangkaian peringatan kedatangan To Manurun dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan reski-Nya yang dilakukan secara turun temurun dan dipertahankan hingga masa sekarang.(Lestari 2015:8).

(Siti 2017:37) Tahap pelaksanaan maccera manurun:

1. *Ma'pabangun Tanah* (pembaharuan tanah)

Ritual *Ma'pabangun Tanah* dilaksanakan satu tahun sebelum acara inti dimulai, dengan maksud memberitahukan kepada seluruh masyarakat Kaluppini bahwa tradisi *maccera manurungakan* segera dilaksanakan. Pada proses ritual *Ma'pabangun Tanah*, diadakan penyembelihan hewan berupa kerbau, sapi maupun ayam dan memanjatkan doa-doa khusus

kepada Allah swt. dengan maksud agar diberikan kesehatan untuk melaksanakan tradisi *Pangewaran* yang akan dilangsungkan satu tahun kemudian. Ritual *Ma'pabangun Tanah* yang berhak menentukan yaitu, salah satu toko adat yang disebut *Pande Tanda* yang khusus menangani ilmu horoskop. Ritual ini berlangsung hanya satu hari dari pagi hingga sore.

Makna dari ritual *Ma'pabangun Tanah* yaitu memperbaharui kembali tanah dalam artian membangun kehidupan masyarakat agar lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

2. *Ma'jaga Bulan* (menjaga bulan)

Ma'jaga Bulan yang dilaksanakan tiga bulan sebelum tradisi *Pangewaran* dimulai. Makna dari ritual *Ma'jaga Bulan* yaitu memaknai tiga cakupan besar, dalam bahasa lokal disebut *Lolo Tallu* yaitu *Lolona To Tau*, *Lolona To Dalle*, *Lolona To barangngapa*. Arti dari kalimat tersebut yaitu penghubung antara manusia, rezeki dan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini dengan Sang Pencipta.

Makna dari *Ma'jaga Bulan* yaitu dilihat dari gerakannya yang melingkar artinya mendoakan keselamatan masyarakat Kaluppini dan semua manusia baik di dunia maupun diakhirat.

3. *Ma'peong* di *Bubun Nase* (beras ketan yang dibakar menggunakan bambu di sekitar sumur nase)

Ma'peong di *Bubun Nase*, *Ma'peong* artinya memasak makanan menggunakan bambu dengan cara dibakar. Ritual ini dilaksanakan pada

jumat pagi sebelum upacara inti dimulai, ritual *Ma'peong* ini dipimpin oleh seorang *Paso' Bo'bo*. Susunan adat kelembagaan adat Desa Kaluppini, seorang *Paso'* dibagi menjadi dua *Paso' Ba'tang* dan *Paso' Bo'bo*. Syarat dari ritual ini dengan menyembelih ayam hitam dan dilaksanakan di *Bubun Nase*.

Ma'cedo Manyang artinya menuangkan tuak manis dari bambu yang sudah dipotong-potong pendek ke dalam daun pisang, lalu sisanya yang sudah dituang ke dalam daun pisang kemudian diminum. Kemudian memasak *Peong* dengan beragam jenis beras. Sesuai dengan tata aturan ritual, semua bahan-bahan yang akan dimasak baik untuk nasi maupun ayam yang sudah disembelih tidak boleh menggunakan garam atau bumbu masak lainnya. Hal ini melambangkan kedekatan masyarakat kepada Sang Pencipta bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia ini hanyalah titipan-Nya dan masyarakat juga sangat menghargai kehidupan yang sederhana.

4. *Ma'jaga* (menjaga)

Tari *Ma'jaga* artinya seni tari khas Desa Kaluppini, yakni ritual tarian yang berisi syair dan doa-doa keselamatan. Tarian ini dilaksanakan oleh seorang laki-laki dewasa, sepuluh sampai duabelas. Tarian ini sangat sederhana namun makna dan doa-doa yang terkandung di dalamnya sangat mendalam.

Bahasa yang digunakan dalam tari *Ma'jaga* ada sembilan yaitu bahasa Kaluppini, Maiwa, Bone, Tator, Wajo, Mandar, Duri, Makassar,

Luwu. Kesembilan bahasa tersebut dikolaborasikan jadi satu sehingga syair-syair tersebut terdengar indah.

Gerakan tarian ini dengan cara melingkar, memakai selendang, dan sarung tetapi tidak menggunakan baju. Penari tersebut tidak menggunakan baju karena dipercaya bahwa ketika memakai baju penari tersebut akan sakit. Gerakan-gerakan tangan dari penari tersebut dengan maksud untuk mengusir roh-roh jahat yang datang mengganggu. Lingkaran penari, terdapat rokok dan bakul yang terbuat dari anyaman daun yang melambangkan doa kepada Sang Pencipta atas kebaikan seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Setelah tarian selesai dilaksanakan, semua pengunjung terutama pengunjung yang datang dari jauh memperebutkan tanah yang ada di sekitar ritual tarian tersebut. Masyarakat yang mengambil tanah percaya bahwa tanah ini bisa membawahi berkah. Akan tetapi sebagian masyarakat juga percaya bahwa tanah ini bisa mengusir hama yang mengganggu tanaman.

5. *So'diang Gandang* (menabuh gendang)

Para pemangku adat dan syariat berkumpul di dalam Masjid, masyarakat sangat antusias dalam menyaksikan tradisi *Pangewaran*. Jamaah shalat Jumat pada saat itu memenuhi Masjid dan pelatarannya hingga sampai kepada halaman rumah penduduk. Khatib menyampaikan khutbah Jumat dan didengarkan oleh jamaah dengan penuh perhatian. Setelah selesai shalat Jumat masyarakat mulai memadati pelataran Masjid.

Ada beberapa mitos yang diyakini masyarakat yang bisa membawa berkah seperti, *pasak* yang ada di gendang, kayu dan bambu penyangga gendang. Mitos lainnya yang diyakini yaitu bulu, darah, kulit dan daging ayam yang disembeli untuk *Maccera'* gendang.

Ritual *So'diang Gandang* berarti pemukulan Gendang sebagai tanda masuknya tokoh adat dan syariat ke dalam area pelaksanaan dan disusul dengan ke luarnya gendang dari dalam Masjid. Ritual ini dilaksanakan dengan penuh hikmat dan sejatinya ada enam macam bunyi gendang pada ritual *So'diang Gandang* yaitu Gendang Jumat yang merupakan induk dari seluruh bunyi, *Gendang Baramba*, *Gendang Buttu Beke*, *Gendang Siala*, *gandang Gi'jo* dan *Gendang Pa'sajo*. Gendang Jumat yang merupakan induk dari seluruh bunyi bertujuan untuk menyampaikan doa kepada Sang Pencipta. Bunyi gendang yang lain bertujuan untuk memanggil keenam bersaudara yang berada di luar daerah Kaluppini. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual ini berupa daun sirih, pinang, dan kapur sebagai media pemanggil untuk kesembilan bersaudara dan ritual ini ditugaskan pada *Paso' Ba'tan*. Setelah pemotongan ayam di atas Gendang selesai, maka satu persatu penyanggah Gendang dirubuhkan. Penyanggah Gendang yaitu kayu dan bambu, ketika penyanggah Gendang dirubuhkan. Para pengunjung dengan segala cara memperebutkan ruas-ruas bambu, secara kasat mata ada semacam sugesti kebahagiaan, perjuangan hidup dan kegembiraan ketika mendapatkan ruas-ruas bambu. Begitu pula dengan bulu ayam yang diterbangkan dari atas

tiang bambu. Dimana puluhan tangan terlihat menggapai-gapai untuk mendapatkan bulu ayam yang diterbangkan oleh salah satu panitia. Disinilah dapat disaksikan keunikan warisan leluhur masyarakat Kaluppini yang terus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Sakku selaku *Tomakaka*, *So'diang Gendang* menandakan bahwa kesembilan bersaudara telah berkumpul di tempat ritual yang telah ditentukan. Kesembilan bersaudara tersebar diberbagai daerah seperti Mandar, Wajo, Bone, Palli, Timojong, Matakali, Toraja, Bulu' Kerasa daera Letta Pindrang

6. *Seni tradisional Ma'gandang dan Mappadendang* (memukul gendang dan menumbuk kesung)

Pada hari kedua yaitu hari sabtu tidak ada ritual yang dilaksanakan, akan tetapi masyarakat hanya melaksanakan seni tradisional khas Desa Kaluppini. Seni ini dilaksanakan disekitar pelataran Masjid, seperti *Ma'gandang* dan *Mappadendang*. *Ma'gandang* artinya memukul gendang dengan beberapa orang sehingga tercipta irama atau bunyian yang indah. *Ma'gandang* biasanya tiga orang disetiap sisi gendang. Bunyi-bunyian gendang bisa berpariasi tempo dan iramanya yang harmonis dan kompak. Pemain *Ma'gandang* bisa laki-laki maupun perempuan, tidak ada batas umur untuk seni *Ma'gandang* tersebut. Disini dapat dilihat bahwa tradisi *Pangewaran* ini milik bersama, bukan hanya masyarakat Kaluppini akan tetapi semua orang yang datang di acara ini. Diselah-selah *Ma'gandang* ada beberapa pengunjung dan masyarakat

setempat nampaknya berusaha mendapatkan pasak atau paku terbuat dari kayu yang ada dikedua sisi gendang. Masyarakat meyakini bahwa Pasak (paku) dapat digunakan sebagai jimat keselamatan. Sedangkan *Mappadendang* artinya menumbuk lesung yang dibuat menyerupai perahu dengan bambu. Alat yang digunakan menumbuk lesung yaitu bambu yang masih kecil dan dipotong-potong sekitar 1,5 meter. Cara dimainkan *Ma'gandang* dengan *Mappadendang* tidak jauh beda. *Mappadendang* bisa dimainkan laki-laki maupun perempuan. Semua pengunjung bisa memainkan kedua seni tersebut.

7. Berkunjung ke *Liang Wai* (mata air)

Hari minggu pagi, dilanjutkan ritual dengan berkunjung ke *Liang Wai*. *Liang Wai* ini adalah sumur tempat pengambilan air yang biasa disebut masyarakat Kaluppini dengan *Bubun Dewata*. Jarak pelataran Masjid ke *Liang Wai* sekitar 400 meter, *Liang Wai* ini berukuran 20 M × 20 M. Proses ritual ini dilakukan oleh Parewa adat dan *Parewa Syara'*. *Paso' Ba'tang* memimpin doa pada proses ritual ini. Air ini digunakan untuk memasak Peong. Pada minggu pagi *Liang Wai* ini sudah dipadati pengunjung. Menurut masyarakat setempat air yang ada dalam sumur ini, bisa mengobati segala macam penyakit dan roh jahat yang mengganggu. Makna dari ritual *Liang Wai* adalah pengambilan air suci atau secara simbolik pengambilan air suci sebelum menghadap kepada Sang Ilahi. Untuk mencapai lokasi/tempat *Liang Wai*, pengunjung harus berjalan kaki dan menyusuri jalan setapak yang berjarak ± 200 meter dari jalan

desa. Area pengambilan air/*Liang Wai* dipagari dengan bambu. Selain dipagari dengan bambu, *Liang Wai* juga dijaga ketat oleh panitia pelaksana. Menurut masyarakat Kaluppini, tempat itu sangat disakralkan.

Adapun syarat untuk masuk ke area *Liang Wai* yaitu bagi perempuan yang sedang haid dan bagi orang yang sudah makan ubi jalar tidak diperbolehkan untuk masuk ke area *Liang Wai* karena apabila melanggar peraturan tersebut maka akan berdampak negatif bagi yang melanggarnya. Menurut salah satu tokoh adat bapak Abdul Halim wanita yang sedang haid dianggap tidak suci dan bagi orang yang sudah makan ubi jalar tidak diperbolehkan karena ubi jalar dianggap bukan makanan layak konsumsi bagi orang suci karena ubi jalar dianggap makanan babi hutan.¹ Satu persatu wadah dari pengunjung diisi air oleh panitia pelaksana. Pengisian air berlangsung sampai sore hari setelah pengunjung mendapatkan air. Di samping pengambilan air, sebagian masyarakat Kaluppini mempersiapkan ritual *Ma'peong*. Ritual *Ma'peong* ini dilaksanakan disekitar area pengambilan air/*Liang Wai*. Sebagian masyarakat mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *Ma'peong*, seperti bambu yang sudah dipotong-potong dan dibentangkan kayu sebagai sandaran untuk membakar *Peong*. Para tokoh adat dan tokoh agama duduk melingkar sesuai dengan tata aturan adat Kaluppini. *Paso Ba'tan* membuat perangkat ritual dari pinang yang dibela empat kemudian diikat dengan daun sirih dan isi kapur sehingga

membentuk ikatan sedemikian rupa. Kemudian daun pisang yang dilipat membentuk mangkok sebagai wadah untuk darah ayam yang akan disembelih. Bambu yang sudah dipotong diisi beras dengan air *Liang*, kemudian dideretkan di tempat yang sudah disediakan lalu dimasak. Setelah *Peong* yang dimasak sudah siap maka itu pertanda bahwa ritual tersebut akan dimulai. Dilakukan mulai dari pesan berantai berupa dialog dari pemangku adat yang satu pemangku adat lainnya. Apabila Khali sudah menyetujui maka proses ritual penyampaian kepada Sang Pencipta akan segera dimulai. Selanjutnya *Tomakaka* mengingtrusikan kepada *Paso'* untuk melaksanakan ritual. Inilah salah satu bentuk kerja sama antara pemangku adat dan syariat setiap memulai acara/ritual.

Ritual selanjutnya yaitu *Parallu Nyawa* artinya penyembelihan ayam sebagai penyampaian doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini sebagai doa untuk mendapatkan berkah berupa perkembangbiakan hewan ternak dan kesuburan tanah. Ayam yang akan disembelih terlebih dahulu dipegang oleh pemangku adat dan pemangku syariat untuk didoakan. Sesuai aturan adat yang berlaku penyembelihan adat selalu dihadapkan di timur. Ayam disembelih menghadap timur karena arah terbit matahari dari timur dengan maksud agar senantiasa diberi keselamatan bersama. Kemudian tata aturan penyembelihan ayam diatur sesuai aturan pemangku adat yang berlaku. Ayam yang sudah disembelih dikeluarkan bulunya dengan cara dibakar. Ayam yang dimasak dengan

bambu lalu dibakar. Ayam dimasak tidak diperbolehkan memakai garam dan bumbu masakan lainnya.

Setelah semuanya selesai, maka masyarakat Kaluppini maupun para pengunjung beramai-ramai mengunjungi makam yang diyakini sebagai arwah dari ibu kesembilan bersaudara atau *To Manurun*. Area makam dari *Liang Wai* berjarak sekitar \pm 500 meter. Makam ini berada di bawah batu besar dan dipagari dengan besi. Pemangku adat dan pemangku syaria duduk mengelilingi makam dan melakukan ritual adat. Ritual tersebut dilakukan dengan tiga unsur yakni pinang, kapur, daun sirih dan disertakan *Peong* yang sudah dimasak di dekat area *Liang Wai*. Menurut masyarakat setempat bahwa tanah yang berada disekitar makam merupakan tanah yang mempunyai berkah terutama untuk mengusir roh jahat yang mengganggu. Proses ritual tersebut berlangsung selama \pm 30 menit, kemudian masyarakat meninggalkan makam dengan tertib dan kembali ke area *Liang Wai* untuk makan bersama. Salah satu keunikan dari makan bersama ini adalah masyarakat tidak menggunakan piring untuk makan, akan tetapi masyarakat menggunakan daun jati. Dari bahasa lokal makan menggunakan daun jati dinamakan *Ma'balla*. Panitia yang tunjuk untuk membagikan peong yang telah dipotong-potong untuk dimakan dengan ayam dan kuah ayam dituang kedalam mangkong yang terbuat dari bambu. Tradisi makan bersama akan dimulai ketika semua pengunjung yang hadir telah mendapat makanan.

8. Seni Tradisional *Massemba'* (menendang)

Pada malam hari yaitu malam senin, di pelataran Masjid diadakan antraksi laga tradisional yaitu *Massemba'*. Peserta *Massemba'* dilakukan oleh kaum laki-laki, mulai dari anak kecil, dewasa maupun orang tua. *Massemba'* artinya permainan olahraga dengan aksi adu kaki yang dilakukan oleh dua orang, dan wasit sebagai orang yang menengahi permainan tersebut. Sebelum permainan dimulai kedua peserta berhadapan sambil berpegang tangan. Kedua tangan peserta dihimbaskan sebanyak tiga kali, pemain berusaha menjatuhkan lawannya dengan adu kaki. Pemain yang jatuh akan dinyatakan kalah dalam pertandingan tersebut. Permainan ini sangat menjunjung tinggi nilai sportivitas, karena tidak ada dendam ketika selesai melakukan permainan ini.

Selain antraksi tradisional dilakukan pada malam senin, ada beberapa ritual juga yang dilaksanakan di malam itu. Malam itu adalah malam bulan purnama, ketika waktu menunjukkan jam 12:00 malam semua pemangku adat dan istrinya turun ke rumah adat untuk melakukan ritual yaitu *Makkelong osong*. Selanjutnya pemangku adat ini menuju ke pelataran Masjid yang biasa disebut *Datte-Datte* untuk melakukan ritual yaitu *Massumajo*, artinya melakukan sumpah pejabat. Kedua ritual tersebut baik *Makkelong Osong* maupun *Massumajo* dilaksanakan dengan penuh konsentrasi di bawah sinaran bulan purnama.

9. *Parallu Nyawa* (penyembelihan hewan)

Hari keempat yakni hari senin, dilanjutkan ritual yaitu *Parallu Nyawa*. *Parallu Nyawa* adalah penyembelihan ayam, sapi dan kerbau untuk dimakan secara bersama. Maksud dari *Parallu Nyawa* yaitu sebagai tanda rasa syukur masyarakat Kaluppini atas nikmat dan karunia serta kelimpahan resek yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Semua hewan yang sudah disembelih baik kerbau, sapi maupun ayam dikumpul dan dimasak. Tata cara penyembelihan dimulai dari menyembelih kerbau yang dilakukan oleh salah satu pemangku adat. Media utama dalam penyembelihan yaitu pinang, kapur dan daun sirih. Sesuai hasil penelitian kerbau yang disembelih terdapat dua ekor, sapi 23 ekor untuk disembelih. Penyembelihan dilakukan disekitar area pelataran Masjid dan rumah adat. Terlihat falsafa masyarakat Kaluppini *Kasiturutan* artinya semangat kebersamaan telah mendarah daging pada masyarakat Kaluppini. Masyarakat sangat antusias dalam menyukseskan acara tersebut. Masyarakat melaksanakan tugasnya dengan baik, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Terdapat beberapa titik untuk tempat memasak, mulai dari pelataran pintu masuk sebelah selatan, belakang rumah adat, sebelah kiri Masjid tepatnya di halaman rumah warga setempat dan di belakang Masjid. Seiring berjalannya waktu pengunjung mulai memadati pelataran Masjid.

Pada acara puncak tradisi *Pangewaran* ini, toko pemerintah yaitu bupati Enrekang turut hadir dalam acara ritual yaitu tradisi *Pangewaran*.

Kedatangan bupati Enrekang disambut dengan hormat oleh pemangku adat dan masyarakat Kaluppini. Di pelataran Masjid disediakan tempat khusus yang dipagari dengan bambu semua pemangku adat dan syariat duduk teratur sesuai dengan aturannya. Pakaian yang digunakan pemangku adat dan pemangku syariat yaitu pakaian berwan putih dan menggunakan *Passebu* yang disematkan di kepala sebagai tanda kebesaran. Sedangkan tokoh pemerintah dan para undangan lainya duduk di samping kiri dan kanan tempat upacara. Begitu pula dengan makanan yang akan dimakan bersama dan tertata dengan rapi dalam sebuah wadah yang terbuat dari anyaman (*roko*) dan dibungkus daun pisang, dalam bahasa lokal disebut *soso*'. Aneka bentuk sajian ini diletakan ditengan tempat upacara untuk didoakan bersama. Setelah pembacaan doa selesai, para masyarakat Kaluppini dan para pengunjung menunggu pembagian makanan. Makanan yang telah disediakan dibagi dengan rata dan tidak di perbolehkan makan makanan sebelum semua orang mendapat makanan. Sebagai penutup dari acara puncak/inti tradisi *Pangewaran* yaitu sebagian toko adat melakukan *Massumajo* atau sebagai sumpah dan janji jabatan di depan semua masyarakat yang menghadiri tradisi tersebut.

10. *Massima' Tanah* (meminta kesuburan tanah)

Hari ketujuh adalah hari terakhir dari tradisi *Pangewaran* yaitu ditutup dengan ritual *Massima' Tanah* di bukit Palli. Bukit *Palli* adalah awal mula peradaban di Desa Kaluppini. *Sebagai* tanda penghormatan kepada leluhur, *Massima' Tanah* dilaksanakan di bukit ini. Masyarakat

sangat antusias dalam ritual ini karna ritual tersebut sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara ritual tradisi *Pangewaran*. Proses ritual ini diawali dengan duduk bersama pada lokasi yang telah ditentukan bersama. Para pemangku adat dan pemangku syariat tetap menjalankan tugas dan fungsinya. Pertama-tama dilakukan pesan berantai yang disampaikan oleh *Ambe Kombong* dan seterusnya hingga *Tomakaka* mengintruksikan kepada *Paso'* untuk segera memulai ritual. Kemudian *Paso'* beranjak ke tempat di mana ritual tersebut dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh kesembilan bersaudara. Masyarakat beramai-ramai mengambil tanah, sebagian masyarakat menyakini bahwa tanah ini sebagai kebanggaan terutama yang datang dari perantauan.

Dibagian bawah bukit sebagian masyarakat mempersiapkan bahan untuk *Ma'peong*. *Ma'peong* dilakukan hampir sama dengan *Ma'peong* pada hari ketiga ritual *Liang Wai* tradisi *Pangewaran*. Bambu diisi dengan beras ketan putih, hitam dan merah yang berasal dari daerah setempat. Perbedaan yang nampak adalah masyarakat membuat kelompok berdasarkan ikatan keluarga terdekat. Masing-masing keluarga mempersiapkan alat untuk memasak. *Peong* akan dimakan dengan ayam yang disembelih oleh *Paso'*. Setiap warga menyerahkan ayamnya untuk didoakan sebelum disembelih. Ritual ini berlangsung sampai siang hari.

Setelah *Peong* dan ayam sudah dimasak, perangkat upacara akan dipersiapkan. Nasi atau *Peong* berwarna-warna diletakkan di atas daun pisang. Pada lipatan jalur yang telah dibentuk membulat dan digantungkan

disebilah kayu, kemudian *Peong* diletakkan di atas wadah tersebut. Perangkat lainnya yaitu bambu yang sudah dipotong diisi kua ayam, serta ayam yang sudah dimasak. Lipatan jalur yang telah dibentuk sedemikian rupa dan berjumlah tiga belas. Dibuat tiga belas karena pemangku adat berjumlah tiga belas dan akan diperuntukan satu persatu. Ritual tersebut dilaksanakan sekitar 10 sampai 15 menit dengan penuh Khusuk. Setelah ritual tersebut selesai, maka dilanjut lagi dengan makan bersama.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dari teori yang digunakan dalam penelitian serta hubungan dengan perumusan masalah. Strategi merupakan suatu proses perencanaan pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai. Dalam hal ini organisasi seperti budaya lokal harus mempunyai strategi yang baik.

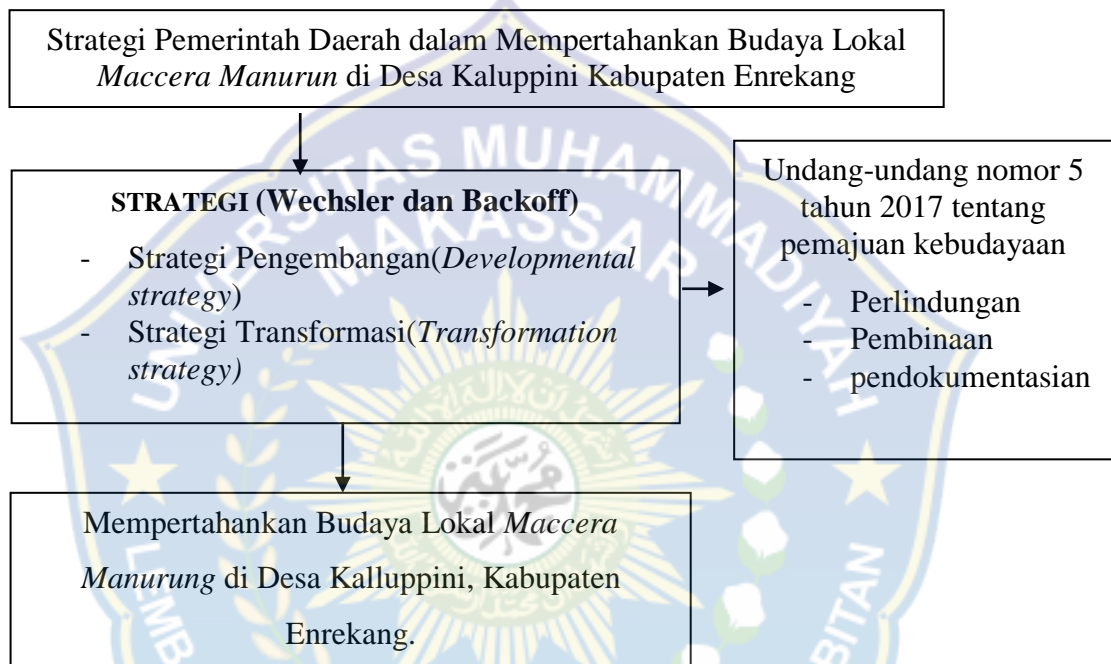
Dalam upaya melakukan pertahanan budaya lokal pemerintah memiliki peran yang sangat penting didalamnya antara lain diwujudkan dalam bentuk meningkatkan bergeraknya sektor dan kegiatan yang dapat mendukung serta menciptakan suasana yang kondusif bagi berjalannya budaya disuatu daerah.

Budaya atau tradisi adalah hasil dari kreasi manusia dari zaman ke zaman. Seperti halnya tradisi *Maccera Manurung* yang dilakukan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang dan dilakukan delapan tahun sekali. Tradisi ini sangat membutuhkan perhatian dari Pemerintah.

Dari penjelasan di atas tersebut, maka dalam penelitian ini akan diuraikan Bagaimana Strategi Pemerintah Daerah dalam mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

Adapun bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



G. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana Strategi Pemerintah Daerah dalam Mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

H. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka dapat disimpulkan kemukakan deskripsi fokusnya yaitu :

1. Strategi, maksud dari Strategi adalah bagaimana pemerintah membuat perencanaan untuk mempertahankan dan Meningkatkan Budaya Lokal *maccera manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang supaya lebih baik dan dikenal sampai kemanca Negara.
2. Strategi pengembangan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan sekarang maupun yang akan datang memberikan informasi, pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam pengembangan suatu budaya.
3. Strategi transformasi adalah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang ulang atau melipat gandakan.
4. Budaya lokal adalah budaya asli seperti *Maccera Manurung* yang menjadi tradisi dari suatu kelompok masyarakat.

5. *Maccera Manurung* ialah tradisi budaya yang dilakukan delapan tahun sekali dan berlangsung selama satu minggu bermaksud untuk memohon keselamatan dan rezeki dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
6. Mempertahankan Budaya Lokal yaitu kemampuan masyarakat untuk lebih bekerja keras lagi dan meyakinkan pemerintah bahwa *Maccera Manurung* itu harus di jaga dan lebih meyakinkan masyarakat bahwa budaya lokal itu perlu dilestarikan dan dikembangkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilaksanakan selama dua (2) bulan yaitu pada tanggal 7 Desember – 7 Februari atau setelah adanya perizinan penelitian yang telah di keluarkan oleh pihak fakultas. Dan lokasi penelitian bertempat di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Adapun alasan memilih objek lokasi penelitian tersebut adalah karena menjadi lokasi penelitian tentang Strategi Pemerintahan Daerah dalam mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 1) penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi. Peneliti kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek yang diwawancarai dan dukungan data-data dari lokasi penelitian.
2. Tipe penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *fenomenologi*. Hal ini untuk menjawab semua permasalahan yang akan diangkat atau diteliti, oleh sebab itu untuk menjelaskan suatu hal yang kemudian

diklarifikasikan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tersebut dapat lebih mempermudah dalam melakukan penelitian dan pengamatan.

C. Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi dan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti: strategi pemerintahan daerah dalam mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti bersumber dari dokumen-dokumen, laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi, bahan bacaan atau dokumentasi yang ada hubungannya dengan mempertahankan Budaya Lokal Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

D. Informan Penelitian

Snowball Sampling adalah Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk di jadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar (Sugiyono,2001).

No	Nama	Inisial	Jabatan/instansi	Jumlah
1	Jumurdin	JD	Kepala Bidang Pendidikan Dan Kebudayaan Di Kab.Enrekang	1 orang
2	Haming	HM	Staf Bidang Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Di Kab. Enrekang	1 orang
3	Suhardin	SD	Kepala Desa Kaluppini	1 orang
4	Abdul halim	AH	Pemangku Adat	1 orang
5	Halim	HL	Masyarakat	1 orang
Jumlah				5 orang

Tabel.3. 1Informan Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi (pengamatan langsung) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau melihat secara langsung bagaimana situasi dan kondisi Kebudayaan Masyarakat pada Desa Kaluppini.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan kelembagaan

3. Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang di ambil dari beberapa buku bacaan maupun dokumen dan yang lainnya berhubung dengan objek penelitian di lokasi penelitian untuk melengkapi data tentang mempertahankan Budaya Lokal *Maccera Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam penyusunan hasil penelitian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut miles dan huberman dalam (sugino, 2012:19) mengemukakan bahwa dalam model ini terdapat tiga komponen yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan peneliti data dilakukan.

3. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian informan yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis makna peristiwanya dapat dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, penelitian sudah harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Keabsahan Data

Validitas data sangat mendukung akhir penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

Menurut William dalam Sugiono (2012:273) Triangulasi dalam pengujian Kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat Triangulasi sumber, Triangulasi Pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara,

membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada pada pemerintah dan masyarakat terkait strategi pemerintah daerah dalam mempertahankan budaya lokal maccera manurung di desa kaluppini kabupaten enrekang.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengecek data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data sebelumnya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi pada penelitian ini akan diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja, sehingga data yang diperoleh di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Enrekang berkolaborasi valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Aspek Geografi dan Demografi

Kabupaten Enrekang merupakan Kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan.

Sejak abad XIV, daerah ini dikenal dengan nama Massenrempulu yang berarti daerah pegunungan atau daerah pinggiran gunung, sedangkan nama Enrekang sendiri berasal dari Endeg yang memiliki arti naik dari atau memanjat inilah asal mula nama Endekan atau Enrekang. Hal tersebut karena \pm 85% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang merupakan pegunungan dan bukit yang membentang mengelilingi Kabupaten Enrekang.

Topografi Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47-3.293 meter dari permukaan laut, serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan topografi wilayah didominasi oleh bukit-bukit atau gunung-gunung yaitu sekitar 84-96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan

dan musim kemarau, dimana musim hujan terjadi pada bulan November-Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus-Oktober.

Selama setengah dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan wilayah administrasi pemerintahan baik pada tingkat Kecamatan maupun level Desa/Kelurahan. Pada Tahun 1995 di Kabupaten Enrekang terdapat 54 Desa/Kelurahan yang tersebar pada 5 Kecamatan. Dengan adanya perubahan situasi dan kondisi wilayah, maka pemekaran Desa/Kelurahan sudah menjadi keharusan. Maka pada Tahun 1997, jumlah Desa/Kelurahan yang ada di Kabupaten Enrekang telah bertambah dari 78 Desa/Kelurahan pada Tahun 1996, menjadi 108 Desa/Kelurahan.

Demikian halnya pada tingkat Kecamatan, yang pada awalnya hanya ada 5 Kecamatan mejadi 9 Kecamatan. Pada pertengahan Tahun 2003 terjadi pemekaran sehingga bertambah lagi 3 Desa sehingga menjadi 111 Desa/Kelurahan. Kemudian pada akhir 2006 terjadi lagi pemekaran Desa dan Kecamatan, menjadi 11 Kecamatan dan 112 Desa/Kelurahan. Terakhir pada Tahun 2008 mekar kembali menjadi 12 Kecamatan dan 129 Desa/Kelurahan. Dari 12 Kecamatan tersebut, Kecamatan terluas adalah Kecamatan Maiwa yaitu $392,87 \text{ km}^2$ atau 22 % dari luas Kabupaten Enrekang. Sedangkan Kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Alla yaitu $34,66 \text{ km}^2$ atau 1,94% dari luas Kabupaten Enrekang.

Pegunungan Latimojong yang memanjang dari arah Utara ke Selatan rata-rata ketinggian sekitar 3000 meter di atas permukaan laut

memagarai Kabupaten Enrekang di sebelah Timur, sedang di sebelah Barat membentang sungai Saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai Kabupaten Sidrap.

Ditinjau dari kerangka pengembangan wilayah maupun secara geografis Kabupaten Enrekang juga dapat dibagi kedalam dua kawasan yaitu Kawasan Barat Enrekang (KBE) dan Kawasan Timur Enrekang (KTE). KBE meliputi, Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Enrekang dan Kecamatan Cendana. Sedangkan KTE meliputi, Kecamatan Curio, Kecamatan Malua, Kecamatan Baraka, Kecamatan Bungin dan Kecamatan Maiwa. Luas KBE kurang lebih $659,03 \text{ km}^2$ atau 36,09% dari luas Kabupaten Enrekang. Sedangkan luas KTE kurang lebih $1.126,98 \text{ km}^2$ atau 63,10% dari luas Kabupaten Enrekang.

Dilihat dari aktivitas perekonomian, tampak ada perbedaan signifikan antara kedua wilayah tersebut. Pada umumnya aktifitas perdagangan dan industri berada pada wilayah KBE. Selain itu industri jasa seperti transportasi, telekomunikasi, hotel, restoran, perbankan, perdagangan industri hasil pertanian berpotensi dikembangkan didaerah tersebut. Sedangkan KTE yang selama ini dianggap relatif tertinggal bila dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana sosial, ekonomi. Sangat memadai dari segi potensi SDA, sehingga potensi untuk pengembangan pertanian dalam arti yang luas yaitu pertanian tanaman pangan/hortikultura, perkebunan dan pengembangan hutan rakyat.

Pemekaran dari lima Kecamatan menjadi sembilan Kecamatan di Kabupaten Enrekang menyebabkan akses penduduk terhadap pelayanan pemerintahan lebih mudah dicapai. Kondisi ini dipermudah oleh semakin dekatnya pusat pemerintah Kecamatan dari Desa-Desa bawahannya. Selain itu jumlah penduduk beserta aktivitasnya yang akan ditangani setiap wilayah semakin berkurang. Pemekaran ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan roda pemerintahan sehingga akan memberikan efek positif terhadap akselerasi pembangunan disetiap wilayah.

Kawasan Timur Enrekang yang memiliki wilayah yang luas dengan berbagai potensinya memberikan peluang untuk pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan dan kehutanan. Adanya keterbatasan akses KTE terhadap KBE mengindikasikan perlunya kebijakan atau langkah-langkah strategis yang memungkinkan kedua wilayah tersebut dapat bersinergi untuk menuju pencapaian visi dan misi daerah.

2. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Secara keseluruhan Kabupaten Enrekang memiliki wilayah seluas 1.789,01 km^2 . Jika dibandingkan luas wilayah Sulawesi Selatan, maka luas wilayah Kabupaten Enrekang sebesar 2,83%. Dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

Tabel 4.I Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Enrekang

Sebelah Utara	Kabupaten Tana Toraja
Sebelah Timur	Kabupaten Luwu dan Sidrap
Sebelah Selatan	Kabupaten Sidrap
Sebelah Barat	Kabupaten Pinrang

Secara administratif Kabupaten Enrekang terbagi menjadi 12 Kecamatan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang kecil yaitu terdiri atas 129 wilayah Desa/Kelurahan. Rincian luas masing-masing Kecamatan, diperbandingkan dengan persentase luas wilayah Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

Tabel 4.2 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2018

No	Nama Kecamatan	Luas Area (km^2)	Persentase Terhadap Luas Enrekang (%)
1	Maiwa	392,87	22,00
2	Bungin	236,84	13,26
3	Enrekang	291,19	16,30
4	Cendana	91,01	5,10
5	Baraka	159,15	8,91
6	Buntu Batu	126,65	7,09
7	Anggeraja	125,34	7,02
8	Malua	40,36	2,26

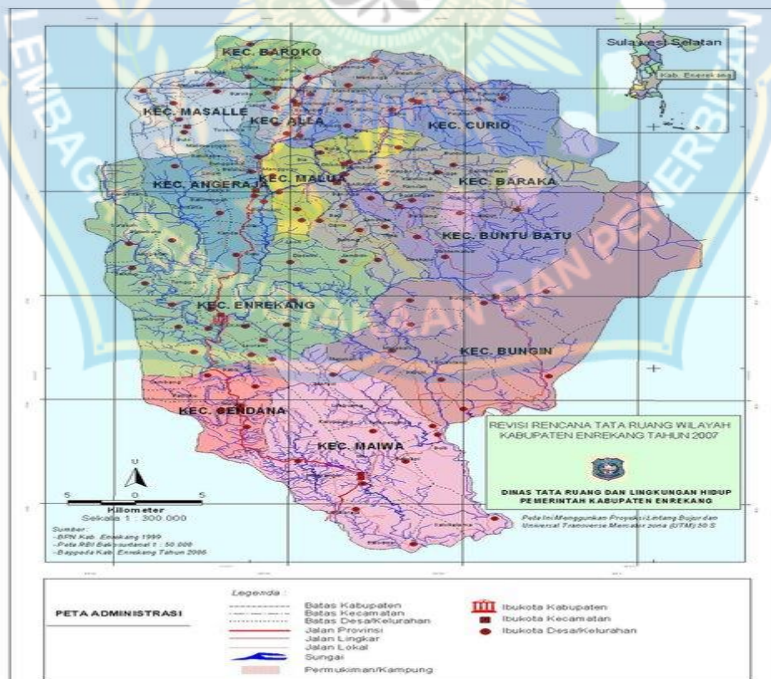
9	Alla	34,66	1,94
10	Curio	178,52	9,99
11	Masalle	68,35	3,83
12	Baroko	41,08	2,30
Kabupaten Enrekang		1,786,01	100

Sumber: Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2018, BPS Enrekang

Dari Tabel, terlihat bahwa Kecamatan Maiwa memiliki daerah terluas yakni sebesar $392,87 \text{ km}^2$ (22%), sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Alla sebesar $34,88 \text{ km}^2$ (1,94%).

Secara administratif, 12 Kecamatan dan 129 Desa/Kelurahan di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4. 1: Peta Adminstrasi Kabupaten Enrekang



Sumber: Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2018

3. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara 3° 50'00" Lintang selatan dan antara 109° 40'53" -120° 6'33" Bujur Timur. Letak geografis Kabupaten Enrekang berada di jantung jasad Sulawesi Selatan yang ada dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung.

4. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Enrekang untuk tahun 2018 adalah sebanyak 188.070 jiwa yang tersebar di 12 Kecamatan.

Tabel 4.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2018

No	Nama Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Kepadatan Penduduk
1	Maiwa	11.655	11.657	23.312	59,3
2	Bungin	2.284	2.098	4.382	18,5
3	Enrekang	14.928	14.929	29.857	102,5
4	Cendana	4.269	4.420	8.689	95,5
5	Baraka	10.495	10.287	20.782	130,6
6	Buntu Batu	6.097	5.896	11.933	94,7
7	Anggeraja	11.866	11.850	23.716	189,2
8	Malua	4.275	4.322	8.597	213,0
9	Alla	10.107	10.046	20.153	581,4
10	Curio	7.248	7.094	14.342	80,3
11	Masalle	6.145	5.953	12.098	177,0
12	Baroko	5.184	4.965	10.149	247,1
Kabupaten Enrekang		94.553	93.517	188.070	105,3

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2018 BPS Enrekang

Berdasarkan tabel, Kecamatan Enrekang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu sebesar 29.857 jiwa. Hal ini dimungkinkan karena Kecamatan ini berada di ibu kota Kabupaten Enrekang dengan penduduk yang heterogen. Adapun kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu Kecamatan Bungin dengan jumlah penduduk sebesar 4.382 jiwa dan merupakan Kecamatan yang baru dimekarkan.

5. Pemerintahan

Kabupaten Enrekang telah beberapa kali mengalami pergantian Bupati sejak awal mulanya terbentuk yaitu pada Tahun 1960. Adapun Bupati yang pernah memegang tumpu pemerintahan di Kabupaten Enrekang adalah:

1. Periode 1960-1963 dijabat oleh Andi Baba Mangopo
2. Periode 1963-1964 dijabat oleh M. Nur
3. Periode 1964-1965 dijabat oleh M. Chalif Lasiny
4. Periode 1965-1969 dijabat oleh Bambang Soestrisna
5. Periode 1969-1971 dijabat oleh Abd. Rachman, BA
6. Periode 1971-1978 dijabat oleh Much. Daud (\pm masa non aktif, dan PJS oleh Drs. A. Parawansa)
7. Periode 1978-1983 dijabat oleh H. Abdullah Dollar, BA
8. Periode 1983-1988 dijabat oleh M. Saleh Nurdin Agung
9. Periode 1988-1993 dijabat oleh H.M.Amien Syam
10. Periode 1993-1998 dijabat oleh H. Andi Rahman

11. Periode 1998-2003 dijabat oleh Drs. Iqbal Mustafa
12. Periode 2003-2008 dijabat oleh Ir. H. La Tinro La Tunrung
13. Periode 2008-2013 dijabat oleh Ir. H. La Tinro La Tunrung
14. Periode 2013-sekarang dijabat oleh Drs. H. Muslimin Bando, M.Pd

6. Visi dan Misi Kabupaten Enrekang

a. Visi

Kabupaten Enrekang mempunyai visi sebagaimana yang tertuang dalam rencana strategi Pemerintah Kabupaten Enrekang yaitu **“KABUPATEN ENREKANG SEBAGAI DAERAH AGROPOLITAN YANG MANDIRI, BERKELANJUTAN DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”**.

Visi tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Enrekang sebagai daerah yang cukup potensial, dilihat dari segi sumber daya alam, tingkat aksesibilitas, dukungan sarana dan prasarana, sesungguhnya memungkinkan untuk mencapai daerah berbasis pada pengembangan sektor pertanian (*Resourch based Strategy*).
Dengan berkembangnya sektor pertanian selanjutnya akan memberikan efek eksternal terhadap tumbuh kembangnya berbagai sektor lainnya, seperti industri pengolahan, perdagangan, lembaga keuangan dan sebagainya.
2. Pengembangan daerah agropolitan dimaksud harus tetap mengacu pada prinsip otonomi dan kemandirian melalui pengembangan interkoneksi

antar daerah baik di Sulawesi Selatan maupun daerah luar Sulawesi Selatan.

3. Pembangunan daerah harus dipandang dalam perspektif masa depan sehingga pelaksanaan pembangunan akan selalu ditempatkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Kerangka pembangunan berkelanjutan seperti itu akan menempatkan aspek kelestarian lingkungan sebagai persyaratan utama.
4. Muara dari pembangunan daerah adalah peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Namun kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang ingin diwujudkan tidak hanya dipandang dari aspek fisik saja, tetapi juga mencakup aspek spiritual keagamaan dan budaya Massenrempulu. Peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dilaksanakan melalui penguatan sektor ekonomi, sektor wilayah, perluasan basis ekonomi masyarakat melalui pengembangan Kawasan Timur Enrekang (KTE), penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat melalui Lembaga Ekonomi Masyarakat (LER) dan memberikan perhatian terhadap pengembangan kehidupan keagamaan serta menumbuh kembangkan budaya lokal.

b. Misi

Misi merupakan proses untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, adapun Misi Kabupaten Enrekang yang tercantum dalam Rencana Strategis Pemerintah Kabupaten Enrekang adalah:

- 1) Pilar pendukung perekonomian bagi pengembangan perekonomian Sulawesi Selatan melalui pengembangan berbagai komoditas unggulan, khususnya sektor pertanian.
- 2) Mengembangkan kerja sama kawasan dan keterkaitan fungsional antara daerah dengan tetap mengacu pada semangat kemandirian dan otonomi.
- 3) Mengembangkan implementasi pembangunan yang lebih menekankan pada pengembangan Kawasan Enrekang Timur (KTE) dalam rangka mewujudkan keseimbangan pembangunan antara wilayah di Kabupaten Enrekang.
- 4) Melakukan penataan tata ruang yang mampu memberikan peluang bagi terciptanya struktur ekonomi dan wilayah yang kuat sehingga memungkinkan munculnya interkoneksi antar wilayah.
- 5) Mengedepankan norma dan nilai-nilai budaya tradisional dan keagamaan seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling menghormati, semangat gotong royong dan kerjasama, dalam berbagai aktifitas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

5. Tujuan

Tujuan merupakan penjabaran dari misi dan bersifat operasional tentang apa yang akan dicapai. Adapun tujuan yang akan dicapai oleh pemerintah Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

- a. Komoditas unggulan Kabupaten Enrekang mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal, regional, maupun untuk kebutuhan ekspor.

- b. Pembangunan sumber daya yang menjadi pilar pendukung ekonomi kerakyatan.
- c. Tercapainya kerjasama antar wilayah dan antar kawasan dalam Kabupaten Enrekang.
- d. Terwujudnya kerjasama antar Pemerintah Kabupaten Enrekang dengan berbagai pihak.
- e. Meningkatkan pengolahan potensi di Kawasan Timur Enrekang.
- f. Terwujudnya penataan wilayah/kawasan yang berdaya guna dan berhasil guna.
- g. Terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial.
- h. Terwujudnya ketahanan budaya dan spiritual.
- i. Terwujudnya pemerintahan yang baik, partisipatif, transparan dan akuntabel.
- j. Terciptanya peraturan, keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.

6. Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran dari tujuan, dapat terukur tentang apa yang akan dicapai atau dihasilkan. Fokus utama sasaran adalah tindakan dan alokasi sumber daya daerah dalam kegiatan pemerintahan Kabupaten Enrekang yang bersifat spesifik, dapat dinilai, diukur dan dapat dicapai dengan berorientasi pada hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu 5 Tahun sasaran pemerintah Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya daya saing komoditas unggulan Kabupaten Enrekang

- b. Berkembangnya sistem perekonomian dan perdagangan.
- c. Meningkatnya sarana dan prasarana fisik pemerintah.
- d. Meningkatnya sarana dan prasarana perhubungan (transportasi dan postel).
- e. Meningkatnya kemampuan pembiayaan.
- f. Meningkatnya kualitas SDM pelaku ekonomi.
- g. Terwujudnya pemberdayaan Kecamatan dan Desa/Kelurahan.
- h. Terjalannya kerjasama dengan pihak luar negeri dalam berbagai bidang pembangunan.
- i. Meningkatnya kerjasama dengan pemerintah Provinsi dalam berbagai bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- j. Meningkatnya kerjasama dengan pemerintah Kabupaten dalam berbagai bidang pembangunan.
- k. Meningkatnya kerjasama swasta dalam berbagai bidang.
- l. Terwujudnya pemanfaatan lahan sesuai peruntukannya atau kesesuaian lahan.
- m. Terciptanya pelestarian alam dan lingkungan hidup.
- n. Meningkatnya penyelenggaraan pendidikan.
- o. Meningkatnya ketahanan budaya dan kehidupan keagamaan.
- p. Meningkatnya sosial masyarakat.
- q. Meningkatnya derajat kesejahteraan masyarakat.
- r. Terwujudnya supremasi hukum atau penegakan hukum.
- s. Meningkatnya kualitas aparatur.

- t. Meningkatnya kualitas perencanaan dan pengadiln pembangunan.
- u. Meningkatnya wawasan kebangsaan.
- v. Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban dengan masyarakat.

7. Kondisi Ekonomi

a. Potensi Unggulan Daerah

1) Potensi sektor pertanian dan Perkebunan

Potensi pertanian dan perkebunan masih sangat mendominasi perkembangan pembangunan ekonomi Kabupaten Enrekang dengan kontribusi utama sub sektor tanaman pangan seperti padi, sayur mayor, dan buah-buahan, serta sektor perkebunan seperti kopi dan kakao.

2) Potensi Pertambangan dan Energi

Sesuai dengan data geologi pertambangan, Kabupaten Enrekang memiliki potensi endapan bahan tambang galian berupa emas dan perak, minyak bumi dan batu bara. Disamping sumber daya mineral strategis dan vital, Kabupaten Enrekang juga memiliki potensi sumber bahan galian golongan C yang melimpah.

b. Potensi Sumber Daya Air

Sumber daya air yang dimiliki Kabupaten Enrekang cukup potensial dimanfaatkan untuk irigasi. Hal ini ditandai dengan terdapatnya 4 sungai besar, aliran sungai tersebut, disamping

dimanfaatkan untuk sektor pertanian, khususnya untuk persawahan/irigasi, juga untuk keperluan lainnya. Seperti penyediaan air bersih untuk masyarakat sekitar dan untuk digunakan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Potensi sumber daya air yang ada di Kabupaten Enrekang sangat dipengaruhi oleh curah hujan yang hampir merata pada setiap tahunnya dengan rata-rata curah hujan 1.410 mm/Tahun atau 137 hari hujan.

c. Potensi Perikanan dan Peternakan

Potensi peternakan yang ada di Kabupaten Enrekang pada dasarnya memiliki prospek pengembangan yang potensial, prospek pengembangan sub sektor peternakan meliputi ternak sapi, kuda, kerbau, kambing dan terbak kecil meliputi ayam ras dan ayam buras, ayam broiler serta itik. Populasi sapi yang terdata terdiri dari, sapi potong sebanyak 30.168 ekor, sapi perah sebanyak 1.508 ekor. Populasi kerbau terdata 2,641 ekor. Populasi kuda yang sempat terdata mencapai 981 ekor. Populasi kambing mencapai 34.941 ekor.

Untuk ternak kecil, prospek pengembangan pada ayam kampung (buras) dan ayam ras. Populasi ayam buras di Kabupaten Enrekang yang terdata yakni 131.941 ekor, ayam ras sebanyak 181.335 ekor.

Jumlah produksi perikanan di Kabupaten Enrekang, termasuk budidaya ikan sawah, kolam dan penangkaran disungai, secara keseluruhan mencapai kurang lebih 137,67 ton/tahun dengan luas areal kurang lebih 808 ha.

d. Potensi wisata dan kebudayaan

Memiliki sebutan bumi massenrempulu atau daerah pinggiran gunung, tempat wisata di enrekang memiliki pesona alam yang begitu menawan. Dengan luas wilayah mencapai 1.786 km², kabupaten enrekang dikelilingi oleh pegunungan dan bukit yang menyajikan nuansa alam dengan keindahan tanpa batas.

Berikut tempat wisata di enrekang yang paling di kenal masyarakat :Buttu macca enrekang, mata dewa enrekang, bukit butu tande, bukit saletta enrekang, buttu gigi enrekang, buntu sumbang enrekang, dante pine enrekang, bukit miallo enrekang, waterbak matua enrekang, air terjun laburan, air terjun kajejen, air terjun lagandang, hutan pinus baredok, kebun massenrempulu, permandian lewaja.

Sebanyak enam komunitas adat di kawasan massenrempulu, kabupaten enrekang, Sulawesi selatan, sah di akui Negara setelah terbitnya surat keputusan (SK) Bupati Enrekang tanggal 14 februari 2018. Keenam komunitas tersebut antara lain, komunitas adat baringin, orong, marena, tangsa, patongloan dan kaluppini.

1. Gambaran umum *Maccera Manurung* di Desa Kaluppini

Maccera Manurung adalah Salah satu tradisi upacara adat yang dilaksanakan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Maccera Manurung* mempunyai arti “*Maccera*” berasal dari bahasa bugis yaitu “*cera*” artinya meneteskan darah dan “*To Manurung*” artinya

orang yang berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. Maccera manurung ini pelaksanaannya hanya satu kali dalam delapan tahun dan dilaksanakan selama satu minggu berturut-turut.



Gambar 4.2 : proses berlangsungnya *Maccera Manurung*

Desa Kaluppini merupakan salah satu desa diantara 18 desa dan kelurahan di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Kaluppini mempunyai luas wilayah 13,30 Km² yang terdiri dari pemukiman, perkantoran, perkebunan, persawahan hutan, daerah aliran sungai dengan batas-batas sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| Sebelah Timur | : Desa Tobalu |
| Sebelah Selatan | : Desa Lembang |
| Sebelah Utara | : Desa Tokkonan |
| Sebelah Barat | : Desa Ranga |

Desa Kaluppini terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Palli, Dusun Tanadoko Dan Dusun Kajao. Sebelum dijadikan sebagai Desa Kaluppini, ketiga dusun tersebut masih bergabung dengan Desa Ranga. Oleh sebab itu, pada tahun 1995 Desa Ranga dimekarkan menjadi Desa Kaluppini dan Desa Ranga, untuk kelancaran pelayanan masyarakat dan pembangunan baik fisik maupun nonfisik.

1. Iklim

Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di daerah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di mana musim hujan terjadi pada bulan November-Juli sedangkan musim kemarau terjadi di bulan Agustus-Oktober.

Iklim di Desa Kaluppini hampir sama dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Enrekang yaitu musim hujan dan musim kemarau. Iklim tersebut sangat berpengaruh terhadap pola tanaman masyarakat petani di Desa Kaluppini.

2. Kondisi Demografi Desa Kaluppini

Tabel 4.4 Pembagian wilayah dan jumlah penduduk

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Dusun Palli	216	226	442	89
2	Dusun Kajao	232	233	465	108
3	Dusun Tanadoko	249	224	473	104
	Jumlah	697	683	1.380	301

Sumber Data : Kantor Desa Kaluppini, 04 januari 2019

Berdasarkan tabel di atas, pembagian wilayah Desa Kaluppini terbagi atas tiga dusun yaitu Dusun Palli, Dusun Kajao Dan Dusun Tanadoko. Jumlah penduduk di Dusun Palli terdiri atas 442 jiwa, Dusun Kajao terdiri atas 465 jiwa dan Dusun Tanadoko terdiri atas 473 jiwa. Jumlah keseluruhan masyarakat Desa Kaluppini sebanyak 1.380 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 301.

Tabel 4.5. Jumlah sekolah

No	Nama Dusun	SD	SMP	SMA
1	Dusun Palli	1	-	-
2	Dusun Kajao	1	-	-
3	Dusun Tanadoko	-	-	-

Sumber Data : Kantor Desa Kaluppini, 04 januari 2019

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sekolah yang ada di Desa Kaluppini hanya terdapat dua sekolah dasar. Masyarakat Desa Kaluppini yang sudah menamatkan Sekolah Dasar (SD) dan ingin melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus menempuh jarak kurang lebih 4 Km, selanjutnya ketika masyarakat Desa Kaluppini yang ingin melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA), harus menempuh jarak kurang lebih 9 Km.

Tabel 4.6. Tingkat pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SMA	SARJANA
300	350	290	290	50

Sumber Data : Kantor Desa Kaluppini, 04 Agustus 2018

Pendidikan merupakan ilmu terapan, yaitu terapan dari ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi dan humanitas. Teori pendidikan akan atau dapat berkembang tetapi perkembangannya pertama-tama dimulai pada sub-sub teorinya.² Menurut para ahli pendidikan adalah suatu proses yang dimulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan di Desa Kaluppini pra sekolah 300 orang, sekolah dasar 350 orang, sekolah menengah pertama 290 orang, sekolah menengah atas 290 orang dan sarjana 50 orang.

Tabel 4.7. Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Kaluppini

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.370
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	8
3	Sopir	2

Sumber Data : Kantor Desa Kaluppini, 04 januari 2019

Berdasarkan tabel di atas, mata pencaharian masyarakat Desa Kaluppini hampir 100% petani. Di Dusun Kajao sebagian besar masyarakat bercocok tanam dengan tanaman jangka panjang seperti cengke, merica dan kopi. Akan tetapi di Dusun Palli dan Dusun Tanadoko kebanyakan masyarakatnya bercocok tanam dengan tanaman jangka pendek karena kondisi tanahnya yang tidak cocok untuk

tanaman jangka panjang. Maka pada umumnya masyarakat hanya menanam tanaman jangka pendek seperti, jagung kuning, kacang tanah, dan padi.

Tabel 4.8. Kepemilikan Ternak

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	723 ekor
2	Kambing	125 ekor
3	Ayam	15.5000 ekor

Sumber Data : Kantor Desa Kaluppini, 04 januari 2019

Berdasarkan tabel di atas, selain bercocok tanam 97% masyarakat Desa Kaluppini meluangkan waktunya untuk beternak seperti sapi, kambing dan ayam.

Tabel 4.9. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Kantor desa	Sementara dibangun
2	Pustu (puskesmas pembantu)	1 unit
3	Posyandu (pos pelayanan terpadu)	1 unit
4	Jalan beton	2000 meter
5	Jalan pengerasan	3000 meter
6	Jalan tanah	7000 meter
7	Masjid / mushallah	2 buah

8	Lapangan sepak bola	1 unit
9	Lapangan bola volley	2 unit
10	Lapangan takraw	2 unit
11	Pasar desa	1 unit
12	Sekolah dasar	2 unit
13	Taman bermain / PAUD	2 unit

Sumber Data : Desa Kaluppini 04 januari 2019

3. Gambaran umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Enrekang

Visi : terwujudnya pembangunan pendidikan yang berkarakter, berlandaskan iptek dan budaya kreatif, guna terciptanya sejahtera masyarakat dalam kehidupan agropolis.

Misi: 1.meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan formal, non formal,dan informal.

2.meningkatkan kompetensi kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

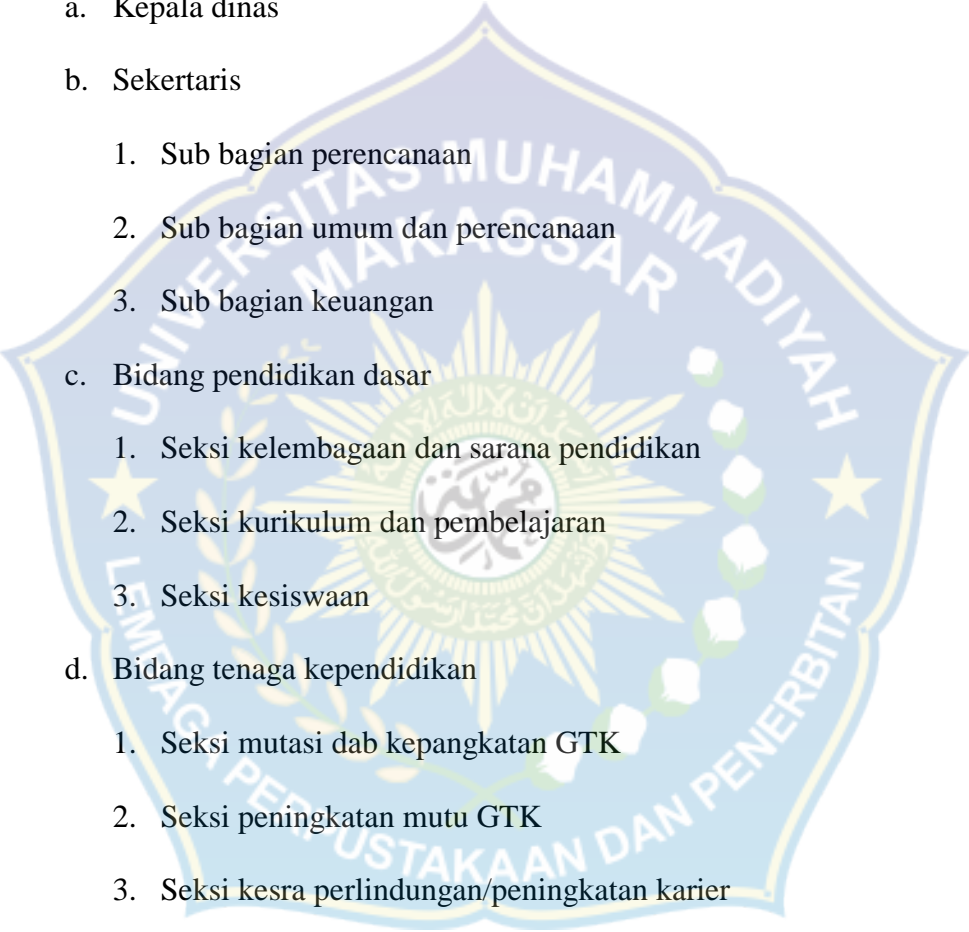
3. meningkatkan sarana dan prasarana di semua satuan pendidikan.

4.mengembangkan pendidikan berkarakter di semua satuan pendidikan.

5.mengembangkan potensi budaya kreatif melalui budaya gemar membaca dan buidaya local.

6.meningkatkan daya saing masyarakat yang mandiri dalam pendidikan menuju kehidupan agropolis.

Susunan organisasi dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten enrekang sebagai berikut:

- 
- a. Kepala dinas
 - b. Sekertaris
 1. Sub bagian perencanaan
 2. Sub bagian umum dan perencanaan
 3. Sub bagian keuangan
 - c. Bidang pendidikan dasar
 1. Seksi kelembagaan dan sarana pendidikan
 2. Seksi kurikulum dan pembelajaran
 3. Seksi kesiswaan
 - d. Bidang tenaga kependidikan
 1. Seksi mutasi dab kepangkatan GTK
 2. Seksi peningkatan mutu GTK
 3. Seksi kesra perlindungan/peningkatan karier
 - e. Bidang paud dan dikmas
 1. Seksi pendidikan anak usia dini
 2. Seksi kurikulum dan pembelajaran
 3. Seksi pendidikan masyarakat kursus dan pelatihan
 - f. Bidang kebudayaan
 1. Seksi budaya dan seni

2. UKM sejara dan nilai budaya tradisional
3. Seksi permesiuman dan keperbakalan

**B. Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal
Maccera Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang**

Siagian (2004) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangkaian pencapaian tujuan organisasi tersebut. Tetapi dengan adanya perbedaan pendapat diantara para ahli, maka akan saling melengkapi diantara pendapat yang satu dengan yang lainnya, dan apabila dipadukan maka akan menghasilkan definisi yang lebih sempurna. Bahwa strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dalam kerjasama antara masyarakat dan pemerintahan tersirat adanya satu pembinaan dan pengembangan, hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya masing-masing pihak mempunyai kekurangan dan kelebihan. akan tetapi, dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kekurangan yang lain dan sebaliknya. *Maccera Manurung* ini bisa sebagai salah satu daya tarik wisatawan. sehingga akan banyak wisatawan yang berkunjung karena keunikannya. jadi wisatawan akan membantu sedikit banyak perekonomian warga setempat.

Wechsler dan backoff dalam Muhammad (2012) strategi model W-B (Wechsler dan backoff). Strategi terbagi atas dua bagian yaitu Strategi Pengembangan dan Strategi Transformasi.

a. Strategi Pengembangan

Suatu strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika secara sengaja organisasi mendesain strategi yang hendak meningkatkan status, kapasitas, dan sumber daya. Berikut hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Enrekang menjelaskan bahwa sebagai berikut :

“Kami dari pihak pemerintah daerah telah melakukan berbagai program khusus untuk kegiatan Maccera Manurung di desa Kaluppini yaitu kami memberikan sejumlah dana dan juga mempromosikan acara adat Maccera Manurung untuk pariwisata Enrekang walaupun dengan keterbatasan dengan promosi disosial media dan juga media cetak lokal .(Wawancara JD 7 januari 2019)

Dari wawancara di atas beliau menjelaskan bahwa Pemerintah daerah telah melakukan berbagai program dalam pengembangan kegiatan *Maccera Manurung*, termasuk pemberian Dana dan partisipasi walaupun memiliki kendala dimana acara tersebut yang sangat sakral.. Jika dihubungkan dengan teori pengembangan Wechsler dan Backoff dalam Muhammad (2012) maka dari segi pengembangan kebudayaan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan status, kapasitas sudah baik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kepala Desa Kaluppini yaitu Bapak suhardin yang mengatakan sebagai berikut:

“Dari pihak Desa sendiri juga membantu mengumpulkan data-data tentang maccera manurung seperti foto, dan sejarasaya sebagai kepala desa kaluppini sangat mendukung program pemerintah ini

supaya maccera manurung ini juga bisa dikenal sampai kemana negara kami ikut juga pemerintah daerah dalam mempromosikan budaya maccera manurung ini”.(Wawancara SD 9 januari 2019)

Dari pernyataan di atas beliau menjelaskan bahwa kepala desa sangat mendukung dengan program pemerintah . Dengan demikian jika dihubungkan dengan strategi pengembangan menurut Wechsler dan backoff yaitu bahwa pemerintah telah berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya *Maccera Manurung*.

Adapun tanggapan lain dari tokoh masyarakat kaluppini yaitu

“Saya sebagai salah satu masyarakat yang setuju dengan adanya program pemerintahan daerah yang ingin mengembangkan budaya lokal *Maccera Manurung*. Karena dengan adanya partisipasi dari pemerintahan daerah maka acara tersebut berarti memiliki nilai-nilai positif dan makna yang harus tetap di lestarikan agar budaya tersebut tidak hilang di telan bumi dan dapat di kenal oleh orang luar atau wisatawan asing Namun harus tetap dengan prosedur adat yang berlaku”.(wawancara AH 9 januari 2019)

Dari pernyataan beliau maka dapat di simpulkan bahwa pemerintah daerah memang telah melakukan strategi pengembangan dalam budaya *Maccera Manurung* dan beliau setuju dan ikut mendukung pemerintah dalam megembangkan budaya ini, Sedangkan menurut pendapat sebagian masyarakat yang kurang setuju dengan adanya program pemerintah daerah dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan warga setempat.

Menurut selaku warga setempat menyatakan bahwa:

“saya sebenarnya kurang setuju dengan adanya ikut campur pemerintah dalam budaya maccera manurung seperti melakukan promosi untuk dijadikan sebagai pariwisata pada acara adat kami, karena acara ini adalah acara turun temurun dari nenek moyang, jadi kami harus menjaganya, maka dari itu kami takut kalau sudah banyak yang mengenal jangan sampai ada yang tidak suka dengan acara ini jadi mereka merusaknya, tetapi kita yang cuman masyarakat biasa

hanya biasa mengikuti aturan yang ada”(wawancara HL 10 januari 2019)

Dengan pernyataan beliau diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat tidak setuju dan tidak mendukung program pemerintah untuk mempromosikan budaya lokal *Maccera Manurung*. Bagi masyarakat tetap ingin budaya tersebut tidak banyak yang tau karena mereka takut budaya ini ada yang tidak menyukainya dan merusaknya .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mulai dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat, kepala desa dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam mempertahankan budaya lokal maccera manurung dalam hal pengembangan sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun ada sebagian masyarakat yang kurang setuju akan tetapi mereka juga tetap mengikuti aturan yang ada dari pemerintah.

Hal ini didukung dari pengamatan penulis, strategi pemerintah daerah dalam mempertahankan budaya lokal *Maccera Manurung* sudah sangat bagus karena dengan adanya budaya daerah kita punya ciri khas tersendiri,dan disini pemerintah juga sudah berusaha mengembangkan budaya ini dengan mempromosikan disosial media dan juga media cetak lokal. Tokoh masyarakat, kepala desa dan masyarakat juga mendukung dengan adanya program pemerintah yaitu mengembangkan budaya *Maccera Manurung* ini, meskipun ada sebagian masyarakat yang kurang setuju dengan adanya promosi-promosi tetapi mereka tetap mengikuti aturan yang ada.

b. Strategi Transformasi

Suatu strategi dikatakan sebagai strategi transformasi ketika komitmen pokok organisasi diarahkan untuk menghasilkan perubahan fundamental. Pada umumnya, pilihan pada strategi ini dipengaruhi oleh kekuatan dan lingkungan diluar organisasi. Akibatnya tidak jarang arah strategis organisasi, kemudian menjadi lebih dekat dengan tuntutan (*demans*) yang datang dari luar dibanding dengan aspirasi yang berkembang didalam organisasi. Sebagaimana wawancara penulis dengan staf Dinas pendidikan dan kebudayaan yang mengatakan:

“komitmen kami pelaksanaan acara kami sangat serius dengan program-program yang kami lakukan untuk budaya maccera manurung dengan harapan agar terjadinya pengembangan dan bukan cuman itu saja program untuk mempertahankan budaya lokal yang ada ini dengan bekerja sama dengan semua pihak dan tetap mempertahankan budaya leluhur serta menghindari pengaruh budaya luar yang akan masuk untuk mempengaruhi keaslian budaya mereka tapi tetap pengembangan juga dilakukan khususnya menarik wisatawan”.(Wawancara HM 7 januari 2019)

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala desa kaluppini yang mengatakan:

“agar *Maccera Manurung* tidak punah,walaupun adanya kebudayaan modern karena budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga, dipelajari dan di lestarikan agar tidak hilang sebagai warisan bangsa dan komitmen pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengembangan budaya maccera manurung pun menjadi hal yang kami bahas dan ingin wujudkan melalui program-program yang ada”. (wawancara SD 8 januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa mereka tetap mempertahankan budaya *Maccera Manurung* tidak merubah sedikit pun karena mereka sadar *Maccera Manurung* ini sangat berharga

bagi nenek moyang mereka. Pihak pemerintah pun siap melestarikan dengan komitmen yang ada dan program-program yang ada bersama juga masyarakat desa kaluppini, hal ini sejalan dengan wawancara bapak H dari pihak masyarakat, yang mengatakan :

“kami masyarakat tentu mendukung pemerintah dalam melestarikan budaya ini walaupun kami kurang setuju dengan promosinya yang dimasukan foto dan video ke media sosial walaupun niatnya baik tapi kami masyarakat tetap merasa acara adat kami ini hanya khusus untuk kami saja tidak ada campur tangan dari luar, meskipun begitu apa boleh buat juga kami harus patuh pada pemerintah meskipun ada sebagian masyarakat yang kurang setuju.(HL 10 januari 2019)”

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat setuju dengan komitmen pemerintah walaupun mereka juga tidak ikut berpartisipasi dalam hal pengembangan karena masyarakat ada sebagian yang kurang setuju namun meskipun begitu mereka tetap akan juga ikut patuh pada program pemerintah yang ada demi kebaikan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan dan mempertahankan budaya leluhur serta menghindari pengaruh budaya luar yang akan masuk untuk mempengaruhi keaslian budaya, masyarakat, tokoh masyarakat dan kepala desa juga mendukung dengan adanya perlindungan dari pemerintah.

C. Bentuk-Bentuk Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Maccera Manurun Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Undang-Undang ini merupakan penerjemahan dari amanat Pasal

45 ayat (1) UUD '45. Dalam Undang-Undang tersebut terdapat 3 (tiga) poin strategis yang menjadi acuan pemerintah untuk mempertahankan dan memajukan kebudayaan yakni :

1. Perlindungan

Yakni pemerintah berupaya menjaga keberlanjutan budaya, caranya yaitu dengan inventaris, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan agar budaya tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam, sebagaimana wawancara penulis dengan kepala bidang dinas pendidikan dan kebudayaan bahwa:

“ kami selaku pihak pemerintah selalu berusaha untuk tetap menjaga eksistensi kebudayaan atau adat istiadat yang ada di Kabupaten Enrekang, salah satunya yakni maccera manurung. Adapun cara atau strategi yang kami tempuh untuk melindungi kebudayaan yang ada di Kabupaten Enrekang yakni dengan membuat PERDA yang mengatur tentang kebudayaan yakni PERDA Nomor 1 Tahun 2016 Tentang pedoman pengakuan dan perlindungan terhadap masyarakat adat dikabupaten enrekang. kami berharap dengan adanya PERDA ini kami dapat mempertahankan kebudayaan Kabupaten Enrekang dari pengaruh budaya asing serta menjaga agar tidak diklaim oleh daerah ataupun Negara lain”.(wawancara HM 7 januari 2019)

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara penulis dengan kepala desa kaluppini yang mengatakan;

“Pihak pemerintah Kabupaten Enrekang sudah melakukan upaya untuk melindungi kebudayaan yang ada di Kabupaten Enrekang salah satunya yakni Maccera Manurun, agar kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kabupaten Enrekang tidak punah atau tergeser oleh budaya-budaya dari luar, serta untuk mempertahankan budaya agar tidak diakui oleh daerah atau Negara lain. Adapun yang sudah dilakukan pemerintah Kabupaten Enrekang yakni dengan menerbitkan PERDA Nomor 1 Tahun 2016 Tentang”(SD wawancara 8 januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melindungi kebudayaan yang ada di Kabupaten Enrekang agar tidak punah

dan tergeser oleh budaya-budaya asing serta mempertahankan agar tidak diklaim oleh daerah dan Negara lain, pemerintah telah menerbitkan PERDA yang mengatur tentang pertahanan budaya.

2. Pembinaan

Yaitu upaya pemberdayaan SDM kebudayaan, lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan insiatif masyarakat. Adapun bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Kabupaten Enrekang menurut dalam wawancara kepala bidang dengan penulis yakni :

“ selain melakukan perlindungan dengan pembuatan PERDA kami pihak pemerintah juga melakukan pembinaan kepada masyarakat, tokoh-tokoh adat, serta para pemuda dengan cara melakukan pengenalan budaya sejak dini, penyuluhan, kegiatan festival, dan penyebaran informasi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut kami secara langsung melibatkan masyarakat untuk turut membantu dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih mengenal kebudayaan yang ada di daerah nya”(HM wawancara 7 januari 2019)

Hal tersebut juga sejalan dengan wawancara penulis dengan pihak imam desa yang mengatakan :

“pihak pemerintah juga melakukan pembinaan berupa sosialisasi pengenalan kebudayaan sejak dini kepada siswa di sekolah-sekolah, melibatkan langsung masyarakat dalam pelaksanaan festival macera manurung setiap 8 tahun sekali, melakukan penyebaran informasi baik itu secara lisan maupun melalui media seperti media cetak dan online. Serta membuat pelatihan kepada organisasi-organisasi kebudayaan, tokoh-tokoh adat mengenai cara-cara menjaga eksistensi kebudayaan di era globalisasi.(wawancara AH 9 januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selain melakukan perlindungan pihak pemerintah juga melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan cara melakukan penyuluhan atau sosialisasi untuk

mempertahankan budaya ini , penyebaran informasi dan pelaksanaan festival seperti maccera manurung yang dilakukan setiap 8 tahun sekali.

3. Pendokumentasian

Startegi ketiga setelah perlindungan dan pembinaan yakni pendokumentasian, melaksanakan kegiatan pembuatan laporan berupa narasi yang dilengkapi dengan foto dan audio visual. Seperti wawancara penulis dengan pihak staf dinas pendidikan dan kebudayaan yang mengatakan bahwa :

“setelah melakukan pembinaan dan pelaksanaan festival biasanya dalam pelaksanaan maccera manurun kami mengumpulkan foto-foto maupun video selama kegiatan, setelah itu memasukkan penelitian mengenai sejarah hingga cara-cara pelaksanaan maccera manurun yang kemudian dibuat buku dan diposting dalam blog-blog milik Dinas Kebudayaan dan lembaga-lembaga kebudayaan di Kabupaten Enrekang”(wawancara HM 7 januari 2019)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat imam desa kaluppini dalam wawancara dengan penulis yang mengatakan :

“kami pihak tokoh adat bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam melakukan pendokumentasian dengan cara memberikan keterangan tentang sejarah hingga cara-cara pelaksanaan maccera manurun, kemudian membantu mengumpulkan foto-foto dan video dalam pelaksanaan acara maccera manurun, yang kemudian akan dipublikasikan oleh Dinas terkait serta organisasi-organisasi kebudayaan yang ada di Kabupaten Enrekang”(wawancara AH 8 januari 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendokumentasian pemerintah dan tokoh-tokoh adat, serta masyarakat bekerjasama untuk membuat narasi tentang *Macera Manurung* serta mengumpulkan foto-foto dan video dalam pelaksanaan maccera manurung yang nantinya akan di masukkan dalam sebuah blog, media cetak,dan media sosial lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang dapat berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk strategi pemerintah daerah dalam mempertahankan budaya lokal maccera manurung dengan cara perlindungan, pembinaan, dan pendokumentasian.(1) perlindungan, melindungi kebudayaan yang ada di Kabupaten Enrekang agar tidak punah dan tergeser oleh budaya-budaya asing serta mempertahankan agar tidak diklaim oleh daerah dan Negara lain, pemerintah telah menerbitkan PERDA yang mengatur tentang pertahanan budaya. (2) pembinaan, selain melakukan perlindungan pihak pemerintah juga melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan cara melakukan penyuluhan atau sosialisasi untuk mempertahankan budaya sejak dini, penyebaran informasi dan pelaksanaan festival seperti maccera manurun yang dilakukan setiap 8 tahun sekali.(3) dalam pendokumentasian pemerintah dan tokoh-tokoh adat, serta masyarakat bekerjasama untuk membuat narasi tentang macera manurun serta mengumpulkan foto-foto dan video dalam pelaksanaan maccera manurun yang nantinya akan di masukkan dalam sebuah blog, media cetak,dan media sosial lainnya.

B. SARAN

1. Pemerintahan daerah harus lebih cekatan dalam menjelaskan dan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang program pemerintah yang ingin melestarikan budaya adat Maccera Manurun.
2. Terkait dengan pengembangan budaya lokal dinas pendidikan dan kebudayaan di kabupaten enrekang program-program yang sudah dibuat untuk mengembangkan budaya *Maccera Manurung*.
3. Lebih ditingkatkan lagi promosi yang dibuat pemerintah supaya lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto.2016. *Analisis hubungan budaya loakal dalam pelayanan pemerintahan dikabupaten tana toraja*. Skripsi. Universitas hasanuddin Makassar.
- Dahyar, chandrayati musdalifah. 2016. *Tradisi maccera manurung dikaluppini kabupaten enrekang (Studi kebudayaan islam)*. Skripsi. Uin alauddin Makassar.
- Djojodigoeno.1958. *asas-asas sosiologi*. Gadjaja mada: Jogjakarta.
- Fauzi R, ahmad, 2015. *analisis peranan pemerintah daerah terhadap anak putus sekolah dikabupaten wajo*, skripsi. Universitas hasanuddin Makassar.
- Ritser, George . 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Ife,jim & Frank Tesoriero. 2006. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ife, jim. 2002. *Community Development*. Australian: Longman.
https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan_budaya
- Koentjaraninggrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Lestari,Ayu Riska , 2015 *.Maccera To Manurung Pada Masyarakat Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*, Skripsi, (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik)
- Merry, roro,dkk. *Peranan pemerintahan daerah dalam pemberdayaan budaya local (study tentang program pemberdayaan pengrajin batik dalam rangkameningkatkan komuniti ekonomi didesa klampar kecamatan proppo kabupaten pamekasan Madura*. 2015. Jurnal wacana .Vol.18, No.3.
- Mubah,A safri, *strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi*.2011.jurnal.vol.24.no.4
- Muhammad, suwarsono. 2012. *Strategi pemerintahan (manajemen organisasi public)*. ERLANGGA.
- Nasyiruddin, *strategi pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana banjir dikabupaten bantaeng*.2015.jurnal otoritas . Vol 5 No.2.
- Nurdin, fauzie A, *integralisme islam dan nilai-nilai filosofit budaya local pada pembangunan propinsi lampung*.2009.jurnal Unisia. Vol.32 No.71
- Rahma, Nur,dkk. *Tinjauan sosiokultural makna filosofi tradisi upacara adat Maccera Manurung sebagai aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan(di desa kaluppini kabupaten enrekang)*.2012 Jurnal pena .vol.3,No.1

Siti.2017. *Tradisi Pangewaran Di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Skripsi.universitas islam negeri Makassar.

Sutrisno,mudji. 2008. *Filsafat kebudayaan-ihtiar sebuah teks*, cetekan pertama Hujan kabisat :Jakarta.

Syukur, Muhammad,dkk. *strategi pemerintahan daerah dalam pengembangan pasar agribisnis didesa sumillan kecamatan alla kabupaten enrekang*.2012. jurnal otoritas.vol.II,No.1.

Undang-Undang Dasar 1945 Tentang *Kebudayaan*.

Usman, *Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kabupaten bantaeng*. 2012. Jurnal otoritas. Vol.II, no.2.

Perda Nomor 1 Tahun 2016, *Tentang Pengakuan Dan Perlindungan Adat*.

Widagdho, djoko. Dkk. 2010. *Ilmu budaya dasar*. Bumi aksara.



L

A

M

P

I

R

A

N





1. Wawancara dengan kepala bidang dinas pendidikan dan kebudayaan



2. Wawancara dengan dinas pendidikan dan kebudayaan



3. Wawancara dengan pemangku adat



4. Wawancara dengan masyarakat



proses berlangsungnya *Maccera Manurung*







PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 28 Agustus 2018

Nomor : 491/DPMPTSP/IP/VIII/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala DISDIKBUD Kab. Enrekang
Di-
Enrekang

Berdasarkan Surat Dari Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor: 5102/S.01/PTSP/2018, tanggal 15 Agustus 2018, menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Syarifa Aini**
Tempat Tanggal Lahir : Kajao, 15 Oktober 1994
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kajao Desa Kaluppini Kec. Enrekang

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: **"Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Maccera Manurung di Desa Kaluppini Kab. Enrekang."**

Dilaksanakan mulai, Tanggal 28 Agustus 2018 s/d 21 Oktober 2018

Pada prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas foto copy hasil kegiatan kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian.


BUPATI ENREKANG
Kepala DPM PTSP Kab. Enrekang
Harwan Sawati, SE
Rangka : Pembina Utama Muda
Nip : 19670329 198612 1 001

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Enrekang.
03. Kepala BAKESBANG POL Kab. Enrekang.
04. Kepala DISPOPAR Kab. Enrekang
05. Camat Enrekang.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus Tamalatea : Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Makassar 90221
Telp. 0411 - 866972 Ps. 25 Faks. (0411) 865588

Nomor : 1295/FSP/A.1-VIII/VIII/1439 H/2018 M
Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Syarifa Aini
St a m b u k : 105640196214
J u r u s a n : Ilmu Pemerintahan
Lokasi Penelitian : Di Kantor Dinas pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Enrekang dan Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.
Judul Skripsi : *"Strategi Pemerintah Daerah dalam Mempertahankan Budaya Lokal Maccera Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang"*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya Yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 13 Agustus 2018
D e k a n,
Ub. Wakil Dekan I



RIWAYAT HIDUP



SYARIFA AINI, lahir di Kajao, pada tanggal 15 oktober 1994, anak ke empat dari enam bersaudara dari pasangan Halim dan Judi. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 156 Kajao (Kabupaten Enrekang) pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 6 Enrekang (Kabupaten Enrekang) dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMK PGRI (Kabupaten Enrekang) dan tamat pada tahun 2013. Setelah itu, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi universitas muhammadiyah makassar fakultas ilmu sosial dan ilmu politik pada program studi ilmu pemerintahan strata satu (S1).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN